

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : BAHASA PERGAULAN DI PULAU BAWEAN
DALAM IMPLEMENTASI PERENCANAAN BAHASA
LOKAL SEBAGAI IDENTITAS ETNOLINGUISTIK

Peneliti/Pelaksana
 Nama Lengkap : Dr. Dra SRI WIRYANTI BOEDI OETAMI, M.Si
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 NIDN : 0020055802
 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 Program Studi : Ilmu Linguistik
 Nomor HP : 08123173316
 Alamat surel (e-mail) : sri-w-b-o@fib.unair.ac.id

Anggota (1)
 Nama Lengkap : Drs TUBIYONO M.Si
 NIDN : 0008035804
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Anggota (2)
 Nama Lengkap : BEA ANGGRAINI S.S., M.Hum
 NIDN : 0023096904
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

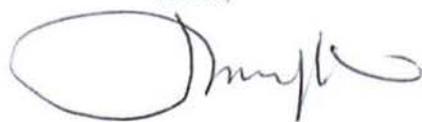
Institusi Mitra (jika ada)
 Nama Institusi Mitra : -
 Alamat : -
 Penanggung Jawab : -
 Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
 Biaya Tahun Berjalan : Rp 100,000,000
 Biaya Keseluruhan : Rp 190,700,000

Mengetahui,
 Dekan FIB, Universitas Airlangga



(Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A. Ph.D.)
 NIP/NIK 197004051994032003

Kota Surabaya, 13 - 11 - 2018
 Ketua,



(Dr. Dra SRI WIRYANTI BOEDI OETAMI,
 M.Si)
 NIP/NIK 195805201986012001

Menyetujui,
 Ketua Lembaga Penelitian



(Prof. H. Hery Purnobasuki, Drs., M.Si., Ph.D.)
 NIP/NIK 19670571991021001





RINGKASAN

Bahasa pergaulan yang hidup di masyarakat menunjukkan bahasa tersebut masih mempunyai daya hidup dan penutur. Dalam perencanaan bahasa, penutur memiliki peranan penting sebagai penentu mati hidupnya bahasa. Pandangan dan pendapat mereka sebagai dasar perencanaan bahasa selanjutnya. Penutur yang masih intensif sebagai pengguna bahasa bersangkutan, akan bangga dan merasa dihargai ketika bahasa mereka dirancang menjadi bahasa komunikasi lokal yang berfungsi sebagai identitas. Pada dasarnya, setiap masyarakat yang cinta pada bahasa lokalnya menginginkan bahasanya tetap lestari, terkendali, terbina, dan modern. Hal ini tidak lepas dari pandangan bahasa menunjukkan bangsa. Realitas ini juga dijumpai pada masyarakat Bawean yang menginginkan bahasa lokalnya dianggap sebagai identitas masyarakatnya. Mereka tidak ingin identitas bahasanya disamakan dengan bahasa Madura, yang kemudian berlanjut dinyatakan bahwa orang Bawean sama dengan orang Madura.

Perencanaan bahasa lokal merupakan tahapan yang berusaha menggali dan memberikan gambaran luas mengenai fakta-fakta linguistik dan sosiolinguistik dari suatu masyarakat tertentu di suatu daerah. Dalam konteks Bawean, perlu diungkapkan fakta sosiolinguistik berkenaan sikap bahasa, serta peran dan fungsi kepemilikan bahasa penuturnya. Mengacu Undang-Undang No. 24 tahun 2009, perencanaan bahasa dapat diimplementasikan dalam tiga program kebahasaan, yakni perlindungan bahasa, pengembangan, dan pembinaan.

Dalam konteks perencanaan bahasa, penetapan bahasa pergaulan sebagai identitas etnik, memfokuskan pada masalah 1) bagaimana sikap bahasa penutur terhadap bahasa pergaulannya? 2) bagaimana tingkat kemengertian bahasa orang-orang Bawean terhadap ragam wicara yang berpotensi sebagai dialek acuan?, 2) bagaimana tata bunyi korpus dialek 'acuan?', 4) Teks bahasa local apa sajakah yang dapat dipakai sebagai media pengembangan bahasa? Berkait dengan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif, sebagai upaya menyigi fenomena linguistik dan sosiolinguistik. Penerapan metode kualitatif digunakan untuk menggali sikap bahasa dan fungsi bahasa yang berkembang di Bawean. Sementara itu metode kuantitatif untuk mengukur tingkat kemengertian bahasa dan ragam dari realitas penutur bilingual dan bikultural. Pencarian data dengan instrumen kuesioner, tes kemengertian bahasa, wawancara etnografi, dan pengamatan sebagai alat pengumpul data. Nara sumber digunakan untuk wawancara dan membantu mengetes, mengelitisasi bahan yang digunakan untuk sampel subjek. Data disajikan secara naratif dan tabel. Secara keseluruhan, perencanaan bahasa lokal sebagai identitas etnolinguistik untuk penetapan status dan ancangan korpus. Penetapan status dipakai menentukan dialek 'acuan' yang mewakili ragam-ragam di pulau Bawean. Selanjutnya dilakukan kadar kedekatan ragam wicara terhadap dialek 'acuan'. Dialek acuan adalah media yang ditetapkan sebagai bahasa lokal dan identitas etnolinguistik. Teks dari tuturan lisan dan transliterasi cerita Bawean dipakai sebagai tahapan merancang standardisasi korpus.

Permasalahan utama yang dihadapi orang-orang Bawean adalah bahasa lokalnya

masih belum memiliki acuan bunyi dalam bahasa tulisnya. Di sisi lain, Di Bawean setiap kawasan desa memiliki ragam wicara. Sedikitnya terdapat 9 ragam wicara.

Dari sembilan ragam wicara yang berkembang di pulau Bawean, ragam wicara Daun berpotensi sebagai ragam wicara acuan. Sementara ragam wicara desa Diponggo merupakan ragam bahasa yang dianggap 'aneh' dan sulit dipahami oleh penutur lainnya. Oleh karena itu, ragam bahasa Daun dipandang dapat mewakili sebagai ragam bahasa lokal di pulau Bawean.

Situasi kebahasaan yang berkembang di Bawean menunjukkan bahasa pergaulan orang-orang Bawean cenderung menggunakan ragam bahasa (desa) setempat. Mereka tidak mengenal tradisi tulis untuk bahasa daerahnya. Situasi kebahasaan ini menjadi permasalahan tersendiri. Oleh karena itu, pada tahapan berikutnya, penelitian ini masih perlu melalui proses standardisasi dengan serangkaian tes terjemahan dengan menggunakan standar tulis sebagai modelnya.

Kata Kunci : bahasa lokal, teks, identitas, etnolinguistik.

PRAKATA

Segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah YME, karena atas kasih dan karunianya penelitian ” Bahasa Pergaulan di Pulau Bawean dalam Implementasi Perencanaan Bahasa Lokal sebagai Identitas Etnolinguistik” dapat dilaksanakan dengan baik.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang terkait dengan program kegiatan penelitian ini, terutama Rektor Universitas Airlangga dan Ketua LPPM Universitas Airlangga Universitas Airlangga, yang telah memberikan kesempatan dan dana bagi tim kami untuk ikut berpartisipasi dalam Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT).

Penelitian ini tidak lepas dari kendala-kendala yang ada, melalui semangat dan keseriusan penelitian ini menunjukkan hasil yang mampu untuk menjadi bahan pertimbangan perencanaan bahasa lokal orang-orang pulau Bawean. Kendati demikian, peneliti tetap menyadari adanya kesalahan kata atau pun kurang lengkapan dalam penulisan laporan. Demikian juga perlu perlu peneliti sampaikan bahwa penelitian ini masih perlu dilanjutkan guna menggenapi temuan awal, karena belum dapat dikatakan lengkap sebagai bahan masukan bagi pihak yang berkompeten dalam pengambilan kebijakan menangani bahasa pergaulan di pulau Bawean, khususnya yang menyangkut perencanaan bahasa lokal sebagai bahasa formal regional. Temuan penelitian ini masih sebagai dasar pijakan yang masih memerlukan keberlanjutan guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif dalam menetapkan bahasa lokal sebagai identitas etnolinguistik orang-orang pulau Bawean.

Surabaya, 13 november 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	1
Halaman Pengesahan	2
Ringkasan.....	3
Prakata	5
Daftar Isi	6
Daftar Tabel dan Gambar	8
Daftar Lampiran	9
Bab 1. Pendahuluan	10
1. Latar Belakang Masalah	10
2. Masalah Penelitian	13
Bab 2. Tinjauan Pustaka	14
1 Perencanaan Bahasa	14
2 Etnolinguistik dan Identitas Budaya	18
3. Operasionalisasi Konsep	19
Bab 3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	20
1 Tujuan Penelitian	20
2. Manfaat Penelitian	20
Bab 4. Metode Penelitian	21
1 Metode	21
2. Populasi dan Sampel	21
3. Area Penelitian	21
4 Strategi Pencarian Data	22
5 Instrumen Pengumpulan Data	22
6 Penyajian Data	24
	6

7. Analisis Data	24
Bab 5. Hasil dan Luaran yang Dicapai.....	25
1. Gambaran Situasi Ragam Bahasa di Bawean	25
2. Tingkat Kemengertian Bahasa Orang Bawean terhadap Dialek ‘Acuan’	31
3. Motivasi di Balik Pemilihan Bahasa sebagai Identitas Etnolinguistik	40
4. Dialek ‘Acuan’ dalam Tuturan Lisan dan Cerita Rakyat Berlanskap Etnolinguistik.	46
5. Luaran yang Dicapai	52
Bab 6. Kesimpulan dan Saran	53
1. Kesimpulan	53
2. Saran	57
Daftar Pustaka	58

Lampiran-Lampiran

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR**Daftar Tabel**

Tabel 1: Persamaan Ragam Wicara Desa Daun dengan Ragam Desa Lain di Bawean ..	29
Tabel 2: Kemengertian dialek di Pulau Bawean	34
Tabel 3: Perbedaan Ragam Wicara desa Dipinggo dengan Ragam Wicara Desa Lainnya di Pulau Bawean	36
Tabel 4: Pola Pemakaian Bahasa dalam Pergaulan	48
Tabel 5: Ranah Penggunaan Bahasa	50

Daftar Gambar

Gambar 1: Peta Ragam Wicara di Pulau Bawean	26
Gambar 2: Realitas Ragam Wicara Daun sebagai Dialek “Pusat”	33
Gambar 3: Pola-pola komunikasi di Pulau Bawean	37
Gambar 4: Grafik Motivasi Penggunaan Bahasa	41

DAFTAR LAMPIRAN

1. **Lampiran : Makalah Seminar**
2. **Lampiran : Abstrak artikel submit jurnal Internasional ‘Caladoscopio ‘**
3. **Lampiran : Abstrak artikel submit Jurnal Internasional ‘Sociolinguistic**
4. **Lampiran : Abstrak artikel submit Jurnal Internasional ‘Kritika Kultura’**
5. **Lampiran : Tranlate cerita rakyat dalam bahasa Bawean**



BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai salah satu aspek budaya memiliki peran sentral untuk menunjukkan identitas etnolinguistik. Fromklin dkk (2007:48) menjelaskan bahwa cara orang menggunakan bahasa untuk menunjukkan menjadi anggota kelompok, serupa dengan bagaimana dialek regional menunjukkan identitas geografis individu. Dalam konteks ini tecermin peran bahasa dalam menunjukkan identitas. Bahasa memberdayakan orang mendapatkan cara mengidentifikasi tradisi budaya dan afiliasi dengan kelompok. Pada dasarnya tidak ada dua bahasa yang cukup mirip untuk dianggap mewakili kelompok/realitas sosial yang sama (Wardhaugh, 2006 : 220). Di sisi lain, sangat sulit atau tidak mungkin dalam banyak kasus untuk memutuskan apakah dua varietas ucapan terkait harus dianggap bahasa berbeda atau hanya dialek berbeda dari bahasa yang sama, dan keputusan ini sering dibuat berdasarkan alasan politik dan sosial daripada alasan linguistik (Comrie, 1990:2; Matsuo, 2005: 198).

Bahasa pergaulan dalam masyarakat lazim menggunakan bahasa lokal atau bahasa daerah yang mewadahi kepentingan interaksi, khususnya dalam situasi domestik demi terjalin keharmonisan sosial. Bahasa pergaulan merupakan bahasa yang hidup ditengah-tengah masyarakat penggunaannya sebagai alat interaksi dan sekaligus berpotensi sebagai pembentuk identitas lokal/daerah. Dalam konteks perencanaan bahasa lokal, seiring dengan arus globalisasi dan modernisasi, pemertahanan identitas lokal perlu perhatian serius. Seperti disinyalir, banyak bahasa daerah yang punah dan diambang punah karena tidak ada perencanaan bahasa, sehingga berakibat tergerusnya bahasa daerah dalam kehidupan masyarakat.

Bahasa pergaulan yang hidup di masyarakat menunjukkan bahasa mempunyai masyarakat penuturnya. Dalam perencanaan bahasa, penutur penggunaannya perlu dimintai pandangan dan pendapat karena golongan inilah yang menjadi pendukungnya. Mereka akan

bangga dan merasa dihargai ketika bahasa mereka dirancang untuk dipakai sebagai identitasnya, mereka diberikan kesempatan untuk berpendapat mengenai bahasa mereka. Pada dasarnya, setiap masyarakat yang cinta pada bahasa lokalnya menginginkan bahasanya tetap lestari, terkendali, terbina, dan modern. Hal ini tidak lepas dari pandangan bahasa menunjukkan bangsa.

Masyarakat Bawean menginginkan bahasa lokalnya dianggap sebagai identitas masyarakatnya. Mereka tidak ingin identitas bahasanya disamakan identitas Madura, yang kemudian berlanjut dinyatakan bahwa orang Bawean sama dengan orang Madura.

Barangkali penyamaan orang Bawean dan orang Madura cukup beralasan. Letak dan nama Pulau Bawean tidak begitu dikenal seperti halnya pulau Bali, Jawa, Madura, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Pulau Bawean. Identitas orang Bawean justru lebih dikenal di negara tujuan merantau, seperti di Malaysia, Singapura dengan sebutan orang 'Boyan'. Bahkan di Vietnam, di kota Ho Chi Mien, muslim Bawean mendapat pengakuan secara politis sebagai warga negara dengan menguatkan identitas keetnikannya (Kartono, 2004:78). Hal ini berkaitan dengan tradisi merantau yang telah menjadi pola hidup orang-orang pulau Bawean

Di Indonesia, identitas Bawean sering disamakan dengan Madura. Penyamaan yang cukup beralasan, mengingat dalam bahasa, keduanya memiliki banyak kesamaan. Kemiripan ini tecermin dari logat bahasa yang kental dengan bunyi aspirat, seperti [bh], [dh], dan [gh]. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila orang memandang orang Bawean sama dengan orang Madura.

Di samping kesamaan dalam bunyi-bunyi aspirat, secara leksikostatistik, delapan puluh persen (80%) kosa kata dasar bahasa Bawean sama dengan bahasa Madura (Wiryanti, 2016). Sesuatu yang tidak mengherankan karena sebagian besar penduduk Bawean berasal dari Madura. Dari sejarah penyebaran penduduk di Bawean tercatat sejak 1350 M telah terjadi perpindahan orang dari Madura ke pulau Bawean. Dari catatan historiografi setempat menyebutkan bahwa di Bawean telah berdiri kerajaan Islam Madura di bawah penguasaan Sayyid Maulana Umar Mas'ud (1601-1630) hingga generasi ke tujuh penerusnya Panji Prabunegoro (1747-1789 atau juga dikenal sebagai Raden Tumenggung Panji Tjokrokusumo (Vredenbrecht 1990: 14-15 and 198).. Pada kurun selanjutnya, selain penyebaran agama

Islam, etnis Madura juga berperan di bidang ekonomi (Kartono,2003:15). Sementara, Ayu Sutarto (2004) menjelaskan Bawean merupakan salah satu wilayah yang tercakup dalam budaya Madura, sebagaimana disebutkan kebudayaan Jawa Timur secara kultural mencakup kebudayaan Jawa-Mataraman, Panaragan, Samin (Sedulur-Sikep), Arek, Tengger, Osing, Pandalungan, Madura-Pulau, Madura-Kangean, dan Madura-Bawean.

Identitas orang Bawean dan Madura menjadi sesuatu yang dapat dianalogkan sebagai suatu kemiripan karena kesamaan rumpun yang sama, seperti halnya orang Indonesia dan orang Malaysia. Orang Bawean enggan dikatakan memiliki identitas etnolinguistik yang sama dengan Madura. Sebutan dan penyamaan dengan orang Madura, bagi orang Bawean pada umumnya tidak diterima dengan senang hati. Orang Bawean bersikukuh bahwa dirinya berbeda dengan orang Madura. Dengan tangkas mereka dapat mengemukakan keberbedaan itu baik dalam budaya dan bahasanya, sekalipun mereka mengakui memiliki keluarga di Madura.

Identitas budaya sebagai wujud sering dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Dari sudut pandang ini lebih melihat bahwasanya ciri fisik atau lahiriyah lebih mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok. Stuart Hall (1990: 393) menjelaskan bahwasanya identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Bagi orang Madura di Bawean, mereka lebih suka menyebut diri sebagai orang Bawean.

Dari temuan awal terdapat kekhususan bahasa dan budaya yang membedakan antara orang Bawean dan orang Madura. Perbedaan inilah yang dijadikan dasar oleh orang Bawean untuk diakui sebagai suku tersendiri. Artinya, orang-orang pulau Bawean ingin diakui sebagai suku yang memiliki kekhasan atau diakui identitas etnolinguistiknya dari bahasa dan budayanya. Secara mendasar bahasa Bawean memiliki struktur yang sama dengan bahasa Madura, tetapi dalam perkembangannya sebagai bahasa pergaulan antar etnik di Bawean, berproses menjadi bahasa yang khas Bawean.

Menyikapi keengganan orang Bawean dikatakan sebagai orang Madura, dan proses perkembangan bahasa lokal sebagai bahasa pergaulan antar etnis di Bawean, maka bahasa pergaulan ini dalam konteks perencanaan bahasa perlu dikembangkan sebagai identitas

etnolinguistik. Sebagai ekspresi budaya khas Bawean, bahasa pergaulan yang berkembang di Bawean dapat diangkat sebagai bahasa identitas orang Bawean.

2. Masalah Penelitian

Berkait dengan konteks perencanaan bahasa, maka penetapan pedoman bahasa pergaulan sebagai identitas etnik, memfokuskan pada masalah:

1. Bagaimana tingkat kemengertian bahasa orang-orang Bawean terhadap ragam wicara yang berpotensi sebagai dialek 'pusat'?
2. Bagaimana bentuk korpus dialek 'pusat' dari tuturan lisan dan berbagai cerita rakyat yang berlanskap etnolinguistik?
3. Bagaimana teks bahasa lokal dapat dipakai sebagai modalitas pengembangan karakter budaya?



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Perencanaan Bahasa

Pada dasarnya perencanaan bahasa mengacu pada langkah-langkah konkret dan praktik yang mempengaruhi penggunaan bahasa (Sallabank 2011: 1). Dijelaskan oleh Cooper (1989:2), inti dari penelitian perencanaan bahasa adalah untuk menetapkan 'siapa yang merencanakan bahasa, untuk siapa dan bagaimana korpus bahasanya'. Dalam hal ini, perencanaan bahasa mencakup (1) perencanaan status (tentang masyarakat),(2) perencanaan korpus, dan (3) perencanaan akuisisi (tentang pembelajaran).

Dari beberapa penelitian, yang mencakup daya hidup atau nosi vitalitas etnolinguistik, perencanaan bahasa diperlukan karena situasi rentannya daya hidup bahasa daerah yang berujung pada rentannya terhadap penjagaan identitas etnolinguistik. Perencanaan bahasa menjadi hal yang penting untuk penyelamatan identitas etnolinguistik.

Pada dasarnya, bahasa dalam penggunaannya bukan semata-mata sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menunjukkan identitas etnolinguistik. Giles dalam (Holmes, 2001: 65) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan bahasa mampu bertahan hidup, karena vitalitas etnolinguistik. Hal ini menunjukkan, daya hidup bahasa berhubungan dengan seberapa kuat penutur-penuturnya mempertahankan identitas etnolinguistiknya.

Perencanaan bahasa lokal merupakan suatu tahapan yang berusaha menggali dan memberikan gambaran luas mengenai fakta-fakta linguistik dan sosiolinguistik dari suatu masyarakat tertentu di suatu daerah. Dalam konteks menetapkan identitas etnolinguistik masyarakat pulau Bawean, maka perlu diungkapkan fakta sosiolinguistik berkenaan sikap bahasa, serta peran dan fungsi kepemilikan bahasa penutur pulau Bawean. Bahasa dalam perspektif sosiolinguistik merupakan bentuk tingkah laku verbal yang berkenaan dengan

karakteristik sosial, latar belakang budaya, dan sifat ekologis dari lingkungan tempat tinggal penutur berinteraksi (Gumperz 1972:137). Mengacu pendapat tersebut, fakta sosiolinguistik adalah fakta mengenai komunikasi dengan melihat komponen-komponen yang ada di dalamnya, seperti para penutur, lingkungan, bentuk pesan, topik pesan, saluran dan cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Komponen tersebut dirumuskan Fishman (1967:15), bahwa dalam perpektif sosiolinguistik sesungguhnya penggunaan bahasa itu mengacu pada rumusan *“who speak, what language, to whom, when, and to what end”*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dapat merujuk sikap bahasa penuturnya. Menurut Richards sikap bahasa adalah:

“the attitude which speakers of different languages or language varieties have towards each other’s language or to their own language. Expressions of positive and negative feelings towards a language may reflect impressions of linguistics difficulty or simlicity, ease of difficulty of learning, degrre of importance, social status, etc”.
(1985)

Sikap orang Bawean terhadap bahasa daerahnya merupakan sikap positif. Impliasi sikap ini akan menghasilkan istilah-istilah yang berkaitan erat dengan nilai kelokalannya. Di sisi lain sikap yakin terhadap bahasa daerahnya menunjukkan sikap positif terhadap kemampuan bahasa sendiri. Situasi ini menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa secara linguistik dan sosiolinguistik.

Dalam konteks perencanaan bahasa, menetapkan bahasa lokal sebagai identitas etnolinguistik tidak lain mencermati (1) status bahasa bersangkutan, yang tercermin pada sikap masyarakat bahasa itu terhadapnya, (2) besarnya kelompok penutur bahasa itu serta persebarannya; dan (3) seberapa jauh bahasa itu mendapat dukungan institusional. Sikap masyarakat bahasa terhadap status bahasa dapat dilihat dari kemahiran bahasanya.

Pada dasarnya menggunakan bahasa tidak dapat dilepaskan dari tujuannya, yang berkaitan dengan ‘persepsi keuntungan’. Dalam hal ini penggunaan atau pemilihan terhadap bahasa dalam komunikasi dilandasi pada beberapa hal, seperti motivasi komunikatif, ekonomi, atau sosial. Pemilihan bahasa (atau dialek) dapat berfungsi sebagai suatu penanda identifikasi solidaritas kelompok (Myers & Scotton, 1995: 106-107). Dengan demikian, dalam konteks perencanaan bahasa, pemilihan salah satu bahasa (dialek) menandai suatu norma, indikator identitas etnolinguistik, berkaitan dengan ranah-ranah penggunaan bahasa.

Fishman (1972:442) mendefinisikan ranah sebagai “suatu bentuk sosiokultural yang diabstraksikan berdasarkan topik-topik komunikasi, hubungan antara para penutur dan situasi komunikasi, sesuai dengan institusi-institusi dalam suatu masyarakat dan ruang lingkup dari suatu komunitas wicara”. Hal ini menunjukkan bahwa ranah-ranah penggunaan bahasa tidak lain adalah pilihan kumulatif penutur yang relevan dengan budaya lokalnya.

Perencanaan bahasa menurut Ad Hoc UNESCO (Grenoble dan Whaley, 2006) perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Pewarisan bahasa antargenerasi.
2. Jumlah absolut penutur.
3. Proporsi penutur dalam sebuah populasi.
4. Kecenderungan dalam ranah bahasa yang ada.
5. Respon terhadap ranah dan media baru.
6. Materi untuk pendidikan bahasa dan literasi.
7. Kebijakan bahasa oleh lembaga pemerintah termasuk status dan penggunaan.
8. Sikap anggota masyarakat terhadap bahasa mereka sendiri.
9. Jumlah dan mutu dokumentasi.

Dalam konteks bahasa pergaulan di pulau Bawean, maka penetapan bahasa lokal sebagai identitas etnolinguistik, dengan mengacu Undang-Undang No. 24 tahun 2009, perencanaan bahasa dapat diimplementasikan dalam tiga program kebahasaan, yakni perlindungan bahasa, pengembangan, dan pembinaan. Dalam konsep perencanaan bahasa dikenal sebagai perencanaan status dan perencanaan korpus.

Status bahasa melingkupi status legal dan status fungsional. status legal bersifat statis sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Status fungsional berkaitan dengan tingkat pemakaian untuk berbagai keperluan. Perencanaan status digunakan untuk pembinaan dan meningkatkan jumlah penutur. Sementara korpus melingkupi komponen kebahasaan. Perencanaan korpus diwujudkan dalam pengembangan bahasa dan meningkatkan mutu pengguna.

1) Proses Pembakuan Bahasa

Pembakuan atau *standardization* adalah satu proses yang berlangsung secara bertahap; tidak sekali jadi. Pembakuan adalah juga sikap (*attitude*) masyarakat terhadap satu ragam

bahasa, dan dari psikologi sosial kita mengetahui bahwa sikap masyarakat akan selalu berproses tidak sebentar. Proses pembakuan (standarisasi) itu mengalami tahap-tahap: (1) Pemilihan (*selection*), (2) Kodifikasi (*codification*), (3) Penjabaran fungsi (*elaboration of function*), (4) Persetujuan (*acceptance*)(Alwasilah, 1990)

a. Pemilihan

Satu variasi atau dialek tertentu akan dipilih untuk kemudian dikembangkan menjadi bahasa baku. Ragam atau variasi tersebut bisa berupa satu ragam yang telah ada, misalnya yang dipakai dalam kegiatan-kegiatan politik, sosial atau perdagangan; dan bisa merupakan campuran dari berbagai ragam yang ada.

b. Kodifikasi

Asal katanya *code*, kata kerjanya *to codify*, kata bendanya *codification*, yaitu hal memberlakukan suatu kode atau aturan kebahasaan untuk dijadikan norma dalam berbahasa oleh masyarakat. Kodifikasi ini meliputi (1) ortografi (*ortography*), (2) pengucapan atau lafal (*pronunciation*), (3) tata bahasa (*grammar*) dan (4) peristilahan (*terminology*). Badan atau lembaga tertentu biasanya ditunjuk untuk terlaksananya kodifikasi ini. Lembaga ini menyusun kamus, buku tata bahasa dengan berpedoman pada kode atau variasi yang akan dimasyarakatkan; sehingga setiap orang mempunyai acuan aturan bahasa yang 'benar'.

c. Penyebaran Fungsi

Apa yang dikodifikasikan itu tidak akan memasyarakat tanpa adanya penjabaran (*elaboration*) fungsi ragam yang sudah standar itu. Peran pemerintah sangat luar biasa dalam penjabaran fungsi ini. Pemasyarakatan dengan dokumen-dokumen mempunyai andil penting.

d. Persetujuan

Ragam bahasa ini mesti disetujui oleh anggota masyarakat ujaran -sebagai bahasa identitasnya. Pada tahap ini, maka bahasa identitas mempunyai kekuatan untuk mempersatukan, menjadi simbol, dan menjadi ciri pembeda dari etnik lain. Di Bawean dengan keanekaragaman etnik, maka bahasa identitas menjadi penting.

2. Etnolinguistik dan Identitas Budaya

Dalam pandangan etnolinguistik, terdapat keterkaitan antara bahasa dengan pandangan dunia penuturnya. Etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Humboldt bahwa perbedaan persepsi kognitif dan perbedaan pandangan dunia dari suatu masyarakat dapat dilihat dari bahasanya. Dikatakan bahwa *each language...contains a characteristics worldview* (Wierzbicka, 1992: 3). Sejalan dengan pendapat tersebut, Duranti (1997:2) mendeskripsikan etnolinguistik sebagai *te study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice*, artinya bahwa etnolinguistik merupakan studi tentang bahasa sebagai sumber budaya dan berbahasa sebagai praktik budaya

Bahasa sebagai identitas etnolinguistik menekankan bahasa bukan lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya. Dalam hal ini berkaitan erat dengan hubungan antara bahasa dan sikap kebahasawan terhadap bahasa. Relativitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui ketegori gramatikal dan klasifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasi bersama kebudayaan (Kridalaksana, 1983:145). Sedangkan menurut Wakit Abdullah (2013:10), etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Sebab kebudayaan terkait erat dengan sejarah bahasa, peta bahasa, dan makna bahasa. Bahasa mungkin memengaruhi dan dipengaruhi budaya, dan apa yang dapat ditemukan pada bagian budaya dapat dipelajari menggunakan bahasanya dengan menyediakan pandangan hubungan antara studi bahasa dan budaya. Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa bahasa menjadi salah satu produk budaya yang dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya itu sendiri. Selain itu, bahasa juga akan menjadi penanda bagi kehadiran budaya dan masyarakat yang menjadi wadahnya. Bahasa, budaya dan masyarakat, selalu saling berkaitan, dan seakan-akan selalu harus hadir bersamaan (Rahardi, 2009, 7). Kaelan (2002: 9) juga menyatakan bahwa

bahasa sebagai suatu yang khas milik manusia tidak hanya merupakan simbol belaka melainkan merupakan media pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realitas segala sesuatu seperti budaya.

Menurut Haugen dalam Aron, (2007: 10) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan satu kajian dari sepuluh kajian ekologi bahasa yang sudah mapan. Haugen mengartikan bahwa etnolinguistik atau linguistik antropologi atau linguistik kultural membedah pilih-memilih penggunaan bahasa, cara dan pola pikir dalam kaitan dengan pola penggunaan bahasa, bahasa-bahasa ritual, dan kreasi wacana.

3. Operasionalisasi Konsep

- 1. Perencanaan bahasa lokal merupakan upaya untuk menetapkan komunikasi bahasa lokal dengan menyempurnakan status dan fungsi bahasa pergaulan yang ada sesuai dengan kebutuhan dan mewadahi keberagaman masyarakat yang ada.**
- 2. Bahasa pergaulan adalah bahasa yang dipakai oleh orang yang memiliki bahasa ibu berbeda-beda sebagai alat komunikasi informal.**
- 3. Bahasa 'patron' adalah bahasa yang digunakan dalam masyarakat bahasa yang dipandang sebagai faktor yang menyatukan masyarakat lokal (wilayah) secara politik dan kultural.**
- 4. Identitas etnolinguistik adalah ciri identitas komunitas atau masyarakat yang berkenaan dengan fungsi penggunaan bahasanya. Semakin banyak bahasa memiliki fungsi sosial maka semakin tercermin identitas etnolinguistik masyarakat pemakainya.**



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berkait dengan permasalahan yang difokuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meggambarkan tingkat kemengertian orang-orang Bawean terhadap ragam wicara sebagai dialek 'pusat' yang ditetapkan sebagai bahasa lokal pulau Bawean.
2. Mendeskripsikan perencanaan status ragam wicara sebagai dialek 'pusat' dari tuturan lisan dan berbagai cerita rakyat dalam teks berlanskap etnolinguistik
3. Menyediakan teks bahasa lokal sebagai modalitas pengembangan karakter.

2. Manfaat Penelitian

Perencanaan bahasa adalah suatu tahapan kebijakan mengenai bahasa dalam penggunaan. Dalam konteks penyusunan korpus, teks bahasa lokal pulau Bawean digunakan sebagai identitas etnolinguistik. Teks tuturan dan cerita rakyat sebagai bentuk korpus bahasa lokal ini penting untuk menunjang perancangan suatu program pengembangan bahasa komunikasi luas yang mewadahi sikap bahasa dan identitas etnik orang-orang pulau Bawean. Di sisi lain teks bahasa lokal dapat dipakai sebagai modalitas pengembangan karakter budayanya.



BAB IV METODE PENELITIAN

1. Metode

Berkaitan dengan tujuan yang diungkapkan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif, sebagai upaya menyigi fenomena linguistik dan sosiolinguistik. Metode kualitatif dipakai sebagai alat menjanging informasi untuk apa bahasa-bahasa itu digunakan, dan mengapa penutur dalam kawasan/desa di Pulau Bawean itu memiliki kemahiran bilingual dan bidialektal. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menjanging informasi gradasi kemahiran bilingual yang dimiliki oleh penutur. Penggunaan dua metode tersebut, dapat saling mendukung dalam upaya menyigi informasi berikut:

- a) Sikap bahasaKemiripan linguistik di antara dialek-dialek yang ada
- b) Kemiripan linguistik di antara dialek-dialek yang ada
- c) Tingkat kemahiran masyarakat Pulau Bawean terhadap dialek Acuan
- d) Ranah-ranah penggunaan dialek acuan di kalangan masyarakat Pulau Bawean
- e) Teks acuan yang berkaitan dengan tuturan lisan maupun cerita rakyat

2. Populasi dan Sampel

Sebagai bahan untuk menyigi kelima fenomena kebahasaan tersebut, maka populasi penelitian ini adalah masyarakat tutur yang menetap di Pulau Bawean.

Sampel subjek yang diteliti ditetapkan secara acak terstratifikasi dengan pengontrol usia dan pendidikan. Untuk pengontrol usia ditetapkan dengan tiga kelompok dari <25 tahun, <50 tahun, dan > 50 tahun. Sedangkan pengontrol pendidikan ditetapkan dengan tiga kelompok dari pendidikan tamat SD, tamat SMP, dan SMA sampai perguruan tinggi.

3. Area Penelitian

Secara kependudukan, wilayah Pulau Bawean terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Kecamatan Sangkapura memiliki 17 desa, dan kecamatan Tambak memiliki 13 desa. Sesuai dengan dialek yang berkembang di Pulau Bawean, yaitu dialek Daun, dialek Kumulasa, dialek Diponggo, dan dialek Pudakit, maka penelitian ini mengambil area penelitian di desa Daun, desa Kumulasa, desa Pudakit timur, desa pudakit Barat, dan desa Diponggo. Kelima desa tersebut tersebar di Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak.

4.Strategi Pencarian Data

Menggunakan nara sumber. Nara sumber diperlukan untuk keperluan pengumpulan data. Nara sumber dalam penelitian tidak semata-mata untuk ditanya dalam keperluan memvalidasi data dalam triangulasi data, tetapi juga diperlukan sebagai tenaga pembantu dalam mengelitisasi bahan untuk mengetes kemampuan hilingual penutur. Untuk keperluan tersebut, nara sumber dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan berikut:

- (1) Memiliki pendidikan formal paling tidak tamat SMP
- (2) Pasangan berasal dari suku Bawean,
- (3) Usia antara 21 sampai 60

5. Instrumen Pengumpul Data

Berkaitan dengan strategi pencarian data yang digambarkan di atas, maka digunakan instrumen-instrumen menjaring data dengan (1) kuesioner, (2) tes kemengertian bahasa, (3) wawancara etnografis, dan (4) pengamatan

Kuesioner

Kuesioner diperlukan untuk menjaring data seputar informasi mengenai identitas sosial budaya, penilaian penutur terhadap bahasa yang ada, karakteristik penutur, ranah-ranah penggunaan, motivasi pemilihan bahasa dalam kaitannya dengan fungsi komunikatif, ekonomis, prestise, dan solidaritas, bahasa-bahasa yang digunakan. Data seputar informasi

tersebut akan dijarung dalam kuesioner observasi awal, kuesioner penggunaan bahasa dan kuesioner sikap bahasa.

Kuesioner Penggunaan Bahasa

Kuesioner ini dibuat dengan mencantumkan pertanyaan seputar hal-hal berikut:

- Ragam bahasa pergaulan di pulau Bawean ?,
- Penutur Bawean dari kalangan mana yang menggunakan setiap ragam bahasa yang ada ?,
- Dalam ranah-ranah apa saja setiap ragam bahasa itu digunakan di Bawean ?,
- Apa fungsi budaya dari setiap bahasa tersebut, dalam kehidupan di Bawean ?
- Apa saja nilai-nilai yang disampaikan penutur Bawean dalam memilih satu ragam bahasa dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain ?
- Kebutuhan-kebutuhan dasar apa saja yang dipenuhi melalui penggunaan ragam bahasa itu ?
- Bagaimana sikap penutur Bawean terhadap bahasa daerah/ibunya ?
- Faktor budaya apakah yang mempengaruhi penutur Bawean menggunakan ragam bahasa yang satu dibanding dengan ragam bahasa lainnya?

Kuesioner Sikap Bahasa

Kuesioner sikap bahasa dibuat dengan mencantumkan pertanyaan seputar hal-hal berikut:

- Apa yang melandasi sikap penutur Bawean terhadap pemilihan ragam bahasa yang digunakan ?
- Bagaimana sikap orang Bawean terhadap ragam bahasa yang lain ?
- Adakah keinginan penutur Bawean untuk memiliki bahan bacaan dalam ragam bahasa ibu/daerahnya.

Tes Kemengertian Bahasa

Sebagai instrumen untuk mengetes kemengertian bahasa dari penutur Bawean, penelitian ini menggunakan tes teks rekaman.

Tes Teks Rekaman

Tes teks rekaman menggunakan media cerita singkat dalam bahasa kedua (Bahasa Indonesia dan bahasa di luar bahasa ibunya). Subjek diminta mendengarkan dan menjawab pertanyaan. (skor diadopsi dari SIL).

Wawancara Etnografis

Wawancara etnografis adalah Wawancara dengan nara sumber untuk menggali seputar informasi mengenai pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat Bawean dan bagaimana masyarakat Bawean berpikir dengan bahasanya. Guna keperluan wawancara dipersiapkan pertanyaan deskriptif seputar informasi mengenai peristiwa sosial budaya, kelembagaan, gagasan mengenai potensi pengembangan bahasa dan budaya.

Pengamatan

Pengamatan untuk mendukung informasi mengenai ranah-ranah penggunaan bahasa, dan penggunaan bahasa berkaitan dengan topik-topik yang sering diprbincangkan.

6. Penyajian Data

Penyajian data menggunakan bentuk gambar dan tabel untuk data yang menggambarkan peta, fungsi dan sikap bahasa. Sedangkan bentuk naratif digunakan untuk mendeskripsikan draf perencanaan bahasa lokal.

7. Analisis data

Menggunakan sistem skala dan skoring. Sistem ini digunakan untuk menganalisis tingkat motivasi/ tanggapan dengan cara membubuhkan peringkat, seperti: peringkat (1) untuk kurang penting, peringkat (2). sedikit penting, peringkat (3) sangat penting. Sedangkan sistem skoring digunakan untuk menganalisis setiap elemen kebahasaan yang menggambarkan kemampuan penutur terhadap bahasa lokal yang dipersiapkan dalam perencanaan bahasa.



BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

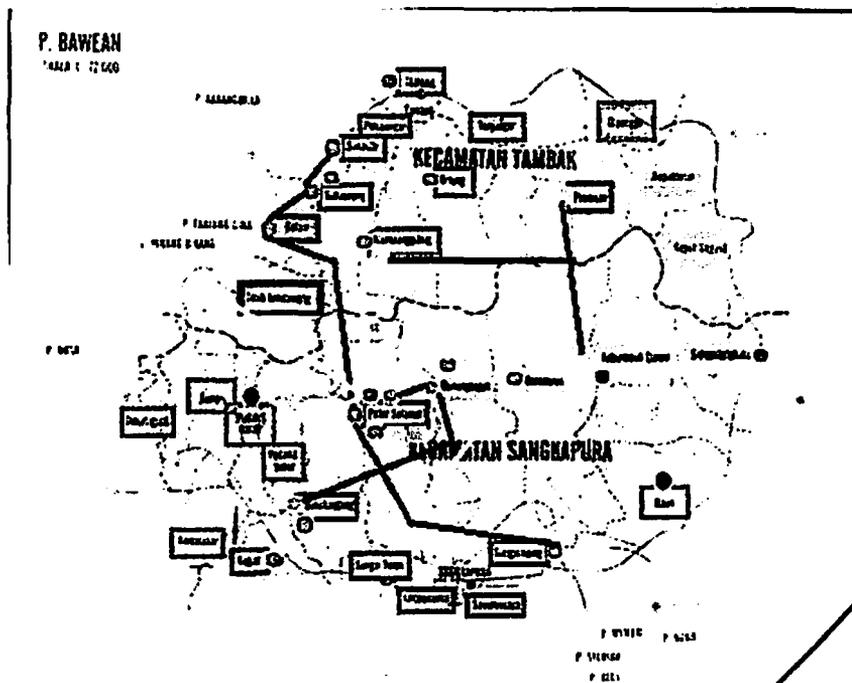
1. Gambaran Situasi Ragam Bahasa di Bawean

Keberagaman suku dan tradisi merantau yang masih berlangsung hingga kini cukup berpengaruh pada identitas lokalnya. Nama Bawean lebih dikenal untuk menyebut orang-orang dari pulau Bawean daripada bahasa Bawean. Permasalahan utama yang dihadapi orang-orang Bawean adalah bahasa lokalnya masih belum menjadi penanda identitas etniknya. Demikian halnya, keragaman wicara yang berkembang, terdapat berbagai ragam wicara yang dapat menunjukkan desa keberasalan penuturnya.

Dari ragam wicara yang berkembang di Bawean dapat dikelompokkan berdasarkan logat penuturan yang dicermati dari ciri tekanan suara dalam ucapan menjadi 9 ragam wicara, yaitu:

1. Ragam wicara) mencakup penuturan desa Gelam dan Teluk Jati Dawang (TJD).
2. Ragam wicara Bulu Lanjang (BL) mencakup penuturan, desa Komalasa, desa Sungai Rujing, desa Sawah Mulya, desa Patar Selamat, desa Kota Kusuma, dan desa Sungai Teluk
3. Ragam wicara Gunung Teguh (GT) mencakup penuturan desa Balik Terus
4. Ragam wicara Candi Paromaan (CP) mencakup desa Tanjung Ori, desa Lebak, dan desa Tambak
5. Ragam Wicara Deket Agung (DA) mencakup desa Pudakit Timur, desa Pudakit Barat, dan desa Suwari (S)
6. Ragam wicara Pekalongan (P) mencakup desa Suka Oneng, desa Suka Lela, desa Kelompang Gubug, dan desa Grejeg.
7. Ragam Wicara Daun (D)
8. Ragam wicara Sido Gedung Batu (SGB) mencakup desa Teluk Dalam, desa Kepuh Teluk, dan desa Kepuh Legundi
9. Ragam Wicara Diponggo

Dari hasil pemetaan dapat dilihat bahwa pengelompokan ragam wicara (logat) yang ada di Pulau Bawean tersebut memperlihatkan bahwa desa yang memiliki ragam wicara sama tidak jauh letaknya atau dengan kata lain bersifat 'menggerombol'. Hal ini dapat tecermati dari peta berikut.



Gambar1: Peta Ragam Wicara di Pulau Bawean

Dari peta ragam wicara tecermin kelompok ragam wicara baik di kecamatan Sangkapura dan kecamatan Tambak pada umumnya terjadi pada desa-desa yang cukup berdekatan atau bersifat 'menggerombol'. Di kecamatan Tambak terdapat satu ragam wicara yang dipandang cukup 'eksklusif' yaitu ragam wicara desa Diponggo. Dibanding kelompok ragam desa yang lain, yaitu ragam wicara desa Pekalongan dan ragam wicara ragam Paromaan, dan ragam wicara desa Gelam terdapat perbedaan logat dan kosa kata dengan ragam wicara desa Diponggo. Sedangkan di kecamatan Sangkapura, ragam wicara desa Daun dipandang 'eksklusif' karena logat yang dipandang 'indah'. Berbeda 'ekklusivitas' Daun

dengan Diponggo. Ragam wicara desa Daun merupakan ragam wicara yang 'berterima', sementara ragam wicara desa Diponggo merupakan ragam wicara yang tidak berterima dan dipandang 'aneh'. Baik di kecamatan Sangkapura maupun di kecamatan Tambak, pada umumnya ragam wicara dalam kelompok yang sama bersifat 'menggerombol', yaitu antara desa satu dengan yang lain berdekatan dan didukung akses jalan yang mudah. Pada kelompok ragam wicara desa Bulu Lanjang yang menghubungkan antara ragam wicara Sawah Mulya, ragam wicara desa Kota Kusuma, ragam desa Sungai Rujing, ragam desa Bulu Lanjang dan ragam desa Patar Selamat bertanda kotak merah merupakan kelompok ragam desa yang satu dengan yang lain sangat dekat jaraknya, bahkan antara desa satu dengan desa yang lain hanya dibatasi semacam 'patok' pembatas, selain itu, jalan yang menghubungkan desa-desa tersebut sudah bagus, karena desa-desa tersebut berada di sepanjang jalan mengelilingi pulau yang apabila di tempuh dari Sangkapura ke Tambak dan kembali ke Sangkapura lagi cukup ditempuh hanya dalam waktu kurang lebih 55 menit. Ragam-ragam wicara tersebut tercakup dalam kelompok ragam wicara Bulu Lanjang, yang antara desa satu dengan desa yang lain dapat ditempuh dengan jalan kaki. Di dukung akses jalan yang mudah dan kedekatan jarak satu dengan yang lain, maka tidak mengherankan apabila kelompok ragam desa tersebut memiliki logat yang sama. Sebagai mana halnya antara ragam wicara desa Suwari, ragam wicara desa Pudakit Barat dan ragam wicara Pudakit Timur, kendati tidak berada dalam akses jalan lingkar, tetapi ketiga wilayah ragam wicara ini memiliki akses jalan yang mudah dilalui, karena sudah berupa jalan aspal, sehingga interaksi mudah terjalin. Logat dari kelompok ragam desa Suwari ini yang paling mencolok adalah kecenderungan menggunakan bunyi [h] di awal kata, seperti /haebu/ yang pada ragam wicara desa lain dinyatakan dengan /sebu/ = seribu. Di kecamatan Sangkapura, hubungan antara ragam wicara cukup intensif, karena akses jalan yang relatif baik dan kebudayaan yang lebih maju daripada kecamatan Tambak. Kehidupan masyarakat di Sangkapura lebih modern dibandingkan dengan kecamatan Tambak. Hal ini tecermin, Sangkapura menjadi pusat pendidikan dan berbagai pelayanan, seperti rumah sakit, sekolah tinggi, pertokoan, penginapan. Perbedaan ragam yang ada di Pulau Bawean pada umumnya ditandai dari logat atau cara penuturan. Di antara ragam masih menggunakan kata-kata yang sama, kecuali ragam bahasa Diponggo Hal inilah di antara orang-orang yang berbeda ragam tidak menemui kesulitan antara satu dengan yang lain,

karena tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini seperti diutarakan oleh Bapak Burhanudin berikut.

Jarak satu desa pun, kalau didengarkan pelan-pelan bahasanya beda. Bahkan satu desa pun ada yang tidak sama bahasanya. Orang dapat mengenali asal desa dari bahasanya, seperti orang desa Daun dapat dikenali dengan ‘apa nje..’, sementara dari desa Kumalasa terkenal dengan ‘hapa’ je’ ; dan dari desa Diponggo terkenal dengan bahasa ‘deeh’ . Kalau desa Suwari terkenal dengan bunyi [h], jadi seratus menjadi [haetus], seribu menjadi [haebu].

Tidak seperti halnya ragam desa Diponggo. Ragam bahasa desa Daun dipandang sebagai ragam bahasa yang memiliki kekhasan dalam logat yang mudah ditandai daripada ragam desa yang lain. Menurut pandangan orang Bawean pada umumnya, ragam wicara desa Daun memiliki ‘cengkok’ yang enak di dengar. Kendati memiliki kekhasan nada dalam pengucapan, ragam penuturan desa Daun mudah dipahami karena masih memiliki kesamaan kosa kata dengan ragam desa lainnya. Ragam Diponggo banyak terpengaruh bahasa Jawa. Sementara, ragam-ragam bahasa yang lain banyak terpengaruh bahasa Madura. Realitas ini berkaitan erat dengan tokoh sejarah penyebaran Islam. Desa Diponggo merupakan basis tokoh penyebar Islam dari Jawa, yang masih bisa dirunut makamnya dan menjadi tempat wisata, yakni makam waliyah Zainab. Sementara, ragam bahasa yang lain, terutama yang berada di kawasan kecamatan Sangkapura banyak terpengaruh bahasa Madura. Realtas ini juga berkaitan erat dengan basis tokoh Islam Maulana Umar Ma’sud dari Madura, dan makamnya berada di belakang masjid Sangkapura.

Pada umumnya, orang Bawean senang mendengar cara penuturan ragam bahasa desa Daun. Di samping memiliki kesamaan dalam kosa kata dan istilah dengan ragam desa lain yang ada di Bawean, ragam desa Daun dipandang sebagai ragam budaya penuturan orang Bawean. Hal ini seperti penuturan salah satu tokoh sejarah budaya Bawean, Bapak Husni yang menyatakan

“....desa Daun merupakan desa yang lebih maju daripada desa-desa lain di Bawean, dan desa Daun merupakan pusat perkembangan budaya Bawean. Kendati, banyak orang Madura, tetapi budaya Madura tidak berkembang di Daun, justru budaya Melayu yang banyak berkembang”.

Orang Bawean memandang, ragam desa Daun lebih pantas dipakai sebagai bahasa yang mewakili bahasa daerahnya. Pemahaman ini menunjukkan sikap bahasa orang Bawean

lebih senang apabila bahasa ragam desa Daun dipakai sebagai ciri khas bahasa daerah Bawean. Sesatu pemahaman yang cukup beralasan, karena bahasa ragam desa Daun tidak banayakberbeda dengan ragam bahasa desa lain. Hal ini dapat dicermati dari perbandingan antara ragam bahasa desa Daun dengan ragam desa-desa lain yang ada di Bawean berikut.

Kata	Paromaan	Teluk Jati dawang	Kumalasa	Daun	Pudakit barat
Saya	éson	éson	éson	éson	éson
kamu	bə'na	bə'na	bə'na	bə'na	bə'na
darah	dhəra	dhəra	dhəra	dhəra	dhəra
Berjalan	ajhalan	ajhalan	ajhalan	ajhalan	ajhalan
Kepala	ɔɔ	ɔɔ	ɔɔ	ɔɔ	ɔɔ
Kapan	bilə	dhilə	dhilə	dhilə	dhilə
Benar	bhənər	bhəndər	bhəndər	bhəndər	bhəndər
Laut	laot	laot	laot	laot/tasê'	tasê'
Sayap	kolébəŋ	kolébəŋ	sayap	kolébəŋ	kolébəŋ
Burung	mano'	mano'	bhurunŋ	mano'	mano'
Tumpul	thumpɔl	thumpɔl	dhəmpɔl	təmpɔl	dhəmpɔl
minum	ŋénom	ŋénom	ŋénom	ŋénom	ŋénom

Tabel 1: Persamaan Ragam Wicara Desa Daun dengan Ragam Desa Lain di Bawean

Dari perbandingan di antara ragam wicara desa di Bawean, pada umumnya hanya dibedakan dalam logat yang berkaitan dengan variasi bunyi, seperti pada pengucapan bunyi dental pada [t^h] dan [d^h] pada kata 'thumpɔl' dan 'dhumpɔl' bermakna tumpul. Kecenderungan perbedaan antara ragam desa satu dengan yang lain hanya berkisar pada logat, hal ini seperti

jawaban ketika ada pertanyaan yang meminta untuk menunjukkan perbedaan ragam dengan ragam desa yang lain dengan pernyataan

‘.....apa ya bu? mungkin yang membedakan yaitu pada tekanan suaranya....kelihatannya sama.....ya tekanan suara itu’

Pernyataan itu menunjukkan bahwa di antara penutur ragam wicara desa satu yang lain tidak menandai kekhasan ragam wicara hanya dari faktor logat bahasa, sementara itu mereka tidak merasakan adanya perbedaan yang cukup signifikan berkaitan dengan perbedaan kosa kata atau istilah. Dalam konteks perencanaan bahasa, penentuan ragam wicara yang dipandang sebagai pusat adalah untuk menetapkan lokasi terbaik untuk mengembangkan bahasa daerah.

Desa Daun sebagai wilayah ragam wicara desa Daun merupakan desa yang secara administratif berada di kecamatan Sangkapura. Secara geografis kecamatan Sangkapura meliputi area pesisir dan akses jalan yang memudahkan terjadinya komunikasi antara desa satu dengan desa yang lain. Kecamatan Sangkapura merupakan pusat perkembangan sosial ekonomi dan kebudayaan di Bawean. Di banding desa-desa yang lain, desa Daun merupakan desa yang memiliki lokasi lebih luas dibanding desa lainnya. Dusun yang tercakup dalam desa daun berjumlah 14 dusun, sementara desa lain hanya mencakup 8 sampai 10 dusun. Selain itu, desa Daun merupakan desa yang relatif lebih maju dibanding desa yang lain. Hal ini tecermin dari penataan lingkungan dan bangunan rumah, gedung, maupun bangunan masjid besar tersebar di desa Daun. Penataan lingkungan lebih modern yang ditandai dari area pemakaman yang berada di area khusus, tidak seperti desa lain yang area pemakaman masih bersatu dengan area tempat tinggal (rumah tinggal dikelilingi pemakaman). Bangunan rumah, gedung dan masjid berarsitektur modern banyak menghiasi desa. Toko dan pasar tradisional yang banyak dikunjungi oleh warga desa lain. Selain itu, banyak kegiatan, seperti berbagai lomba menyambut hari kemerdekaan RI diadakan di desa Daun. Di desa Daun ada suatu tempat yang digunakan sebagai area ntuk menyelenggarakan berbagai kegiatan dan sebagai ajang para pemuda dan pemudi mencari pasangan. Secara geografis dan demografis, desa Daun merupakan daerah pusat perkembangan Bawean yang memiliki potensi sebagai tempat pusat penyebaran informasi ke desa-desa yang lebih jauh.

Desa Daun merupakan desa yang dekat dengan kantor administratif kecamatan Sangkapura, yang secara tidak langsung dekat dengan berbagai institusi, tercakup lembaga pemerintah yang terus membawa kontak melalui sekolah, pasar, dewan perwakilan daerah, dan fasilitas kesehatan yang banyak berperan dalam kehidupan masyarakat.

2. Tingkat Kemengertian Bahasa Orang Bawean terhadap Ragam Bahasa Daun

Desa Daun merupakan desa yang relatif lebih maju dibandingkan desa- desa lain di Bawean. Tren-tren bilingual mungkin akan menunjukkan bahwa desa Daun mungkin mempunyai prestise yang sedikit lebih tinggi dari desa lain. Sejumlah orang dari desa sekitar desa Daun atau desa-desa di Bawean dapat menuturkan ragam wicara desa Daun, namun sedikit orang desa Daun dapat menuturkan ragam wicara desa lain, bahkan sama sekali tidak mengerti ragam wicara desa lain, misalnya ragam wicara desa Diponggo, tetapi penutur dari ragam desa Diponggo mengerti ragam wicara desa Daun. Hal ini dilakukan supaya dapat berdagang, atau kalau mereka mengikuti berbagai kegiatan di desa Daun.

Banyak faktor sosiolinguistik lain berperan penting dalam mempengaruhi tingkat kemengertian terhadap ragam wicara desa Daun yang dipandang sebagai dialek pusat. Beberapa faktor yang berkaitan dengan tingkat kemengertian juga karena intensitas komunikasi dan sikap positif ragam wicara desa di Bawean terhadap ragam wicara desa Daun.

Sikap bahasa orang Bawean yang menganggap bahasa ragam desa Daun lebih pantas untuk mewakili identitas bahasa daerah Bawean menunjukkan bahasa ragam desa Daun dapat dipandang sebagai dialek 'Pusat'. Istilah dialek 'Pusat' ini merupakan bahasa yang dianggap sebagai rujukan ragam wicara desa lain yang memiliki kemengertian bahasa.

Dari pola-pola komunikasi yang berkembang di Bawean dapat diketengahkan dalam bentuk diagram dengan cara menggambar tanda-tanda panah pada sebuah peta dari daerah yang diteliti. Menggambar pola-pola komunikasi pada sebuah peta dengan menunjukkan setiap hubungan kemengertian dialek yang memadai dengan satu tanda panah dari pendengar ke penutur. Hal ini untuk menguji pandangan orang Bawean yang menganggap ragam wicara desa Daun merupakan ragam wicara yang khas. Bagi orang yang tinggal di Bawean dapat mengerti ragam wicara desa Daun dan memandang sebagai ragam wicara yang 'indah' logat bahasanya. Realitas ini menggambarkan pentingnya faktor-faktor sosial dan politis dalam

pengakuan umum terhadap bahasa. Pada kenyataannya, batas-batas sosiolinguistik di antara kelompok-kelompok bahasa tampaknya lebih ditandai dengan faktor-faktor sosial dan politis daripada faktor-faktor lainnya, seperti yang dicatat oleh Wolff (1964). Dalam konteks ini, ragam wicara desa Daun dapat dipandang sebagai pusat dari gugusan dialek, seperti direkomendasikan oleh J. Grimes (1993) bahwa penggunaan istilah teknis *gugusan dialek* untuk menghindari kedwitarian, karena istilah *bahasa* sering disalahtafsirkan. Robbins (1992, 1994), penggunaan istilah *gugusan dialek* untuk suatu komunitas wicara dari dialek-dialek yang mempunyai identitas etnolinguistik tertentu tetapi kekurangan satu dialek utama yang dapat dimengerti oleh semua penutur dalam gugusan itu. Dalam model ini para penutur semua dialek mengerti dialek utama itu dan menerimanya sebagai suatu macam standar transdialektal. Yang kita maksud dengan *dialek utama* adalah dialek yang diterima secara luas oleh para penutur dialek-dialek kerabat sekitar. Dialek yang berasal dari ragam wicara desa Daun ini digunakan sebagai contoh standar dari kelompok ragam wicara yang berkembang di Bawean, dan/atau sebagai dialek yang lebih disukai untuk komunikasi lebih luas merupakan dialek utama atau dialek ‘pusat’ yang mewakili identitas etnolinguistik orang Bawean.

Dalam situasi seperti di Bawean, di mana bahasa kurang dikembangkan, atau tulisan tidak dinilai tinggi, dialek utamanya dapat didefinisikan sebagai “satu ragam yang berpotensi diterima secara luas di seluruh komunitas wicara sebagai norma supradialektal” (Ferguson 1968:224). Realitas ini dapat digambarkan berikut.



Gambar 2: Realitas Ragam Wicara Daun sebagai Dialek “Pusat”

Ragam wicara desa Daun dapat dipandang sebagai dialek ‘pusat’ karena semua kelompok ragam wicara desa di Bawean dapat memahami ragam wicara desa Daun. Selain mempunyai hubungan kemengertian dengan dialek utama, para penutur dialek-dialek sekitar juga mengidentifikasi diri mereka secara etnolinguistik dengan dialek utama. (Dengan kata lain, mereka mempunyai kekerabatan dengan dialek utama, *kekerabatan* ini mengacu kepada rasa saling memiliki sebagai anggota dari kelompok bahasa yang sama.) Para penutur dialek sekitar khususnya tumbuh dan dibesarkan dengan mengerti dialek utama dan dialek lokal mereka. Jika mereka sering bepergian atau berbicara dengan para penutur dialek utama, kadang-kadang mereka juga dapat berbicara dalam dialek itu. Para penutur dialek utama sering agak mengalami kesulitan untuk mengerti sebagian dialek-dialek sekitar. Dan mungkin terdapat bermacam-macam tingkat ketidaktahuan diantara berbagai dialek sekitar. Akan tetapi dialek-dialek itu disatukan ke dalam satu bahasa melalui pengertian mereka terhadap dialek utama. Pemersatuan ini berdasarkan atas penerimaan mereka akan dialek itu sebagai bentuk wicara transdialektal dari komunikasi yang lebih luas diantara masyarakat dari

kelompok bahasa mereka. Oleh karena itu, dialek-dialek sekitar dari suatu kelompok bahasa dapat juga disebut *dialek kerabat*, dan dialek utama dapat disebut *dialek dominan* atau *dialek pusat* atau *norma supradialektal* atau *standar*. Dalam gambar2, lingkaran melingkupi sekelompok ragam-ragam kerabat yang saling berbagi suatu identitas etnolinguistik. Lingkaran-lingkaran kecil sekelilingnya mengindikasikan bahwa para penutur dari ragam wicara desa di Bawean mengerti dan memiliki sikap positif terhadap ragam wicara desa Daun. Dalam istilah umum, dapat dikatakan bahwa dialek utama adalah standar bagi suatu kelompok bahasa, dan dialek-dialek sekitar merupakan dialek dari bahasa tersebut. Dalam konteks Bawean, ragam wicara desa Daun sebagai dialek 'pusat' berpotensi menjadi standar karena faktor desa Daun menjadi pusat komersial dan kegiatan budaya.

		PENUTUR								
		TJD	BL	GT	CP	DA	K	D	SGB	Dp
P E T U T U R	Teluk Jati Dawang	ya	Ya	ya	Ya	Ya	Ya	ya	ya	tidak
	Bulu panjang	ya	ya	ya	Ya	ya	ya	ya	ya	tidak
	Gunung Teguh	ya	ya	ya	Ya	ya	ya. tidak	ya	ya	tidak
	Candi Paromaan	Ya	Ya	ya	ya	ya	Ya/ tidak	ya	ya	tidak
	Deket Agung	ya	ya	ya	Ya	ya	ya /tidak	ya	ya	ya/ti dak
	Kumalasa	Ya	Ya	ya. /tidak	ya. tidak	ya. tidak	ya	ya	ya	tidak
	Daun	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	tidak
	Sido Gedung Batu	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	tidak
	Diponggo	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	Ya

Tabel 2: Kemengertian dialek di Pulau Bawean

Kemengertian dialek di atas menggambarkan dialek-dialek yang terdaftar di sisi kiri tabel adalah dialek petutur (pendengar), sementara dialek-dialek yang terdaftar di sisi atas

tabel adalah dialek penutur. Jawaban “Ya” dalam bagian isi tabel mengindikasikan bahwa kelompok penutur/pendengar yang bersangkutan mengerti dialek penutur. Malah pada kenyataannya, dalam kasus ini kelompok pendengar, seperti pada penutur ragam wicara desa Pudakit Barat, Pudakit Timur, ragam wicara desa Deket Agung dan ragam wicara desa-desa yang lain tersebar di Bawean mengklaim bahwa mereka menguasai dialek dari ragam bahasa desa Daun sampai mereka dapat menuturkan di samping juga mendengarkannya ketika berkomunikasi dengan orang dari daerah itu. Hal tersebut adalah apa yang didefinisikan sebagai tingkat keengertian yang baik. Jawaban “Ya/Tidak” mengindikasikan bahwa pendengar tidak sepenuhnya mengerti istilah-istilah penutur, kendati masih dapat memahami bahasa penutur. Sementara jawaban “tidak” mengindikasikan penutur/pendengar tidak dapat memahami atau tidak memiliki pengetahuan terhadap bahasa penutur.

Dari kemengertian dialek di atas menunjukkan ragam wicara Daun merupakan ragam wicara yang dimengerti oleh semua penutur/pendengar dari semua desa (ragam wicara) yang ada di Bawean. Di samping itu, mengindikasikan pada sikap masyarakat Bawean pada umumnya terhadap ragam wicara desa Daun. Hal ini juga terungkap dalam pernyataan bapak Husaimi dari desa Kota Kusuma berikut.

Dialek desa Daun itu bagi kami bukan patronnya, tapi punya intonasi bahasa (logat) yang bagus. Bisa saja mengambil sampel bahasa di desa Daun. Bahasa dari desa Daun itu terletak di intonasi yang enak di dengar. Tapi masalahnya intervensi masyarakat itu menjadi ciri khas sendiri. Orang daun itu cepat tanggap dan punya rasa sensitivitas (daya serap) yang tinggi. Dalam bahasa logatnya lebih halus daun daripada Kumalasa.

Ragam wicara desa Daun dipandang sebagai ragam wicara yang memiliki logat yang ‘eksklusif’. Kendati memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh ragam desa yang lain, ragam desa Daun dapat diterima dan dimengerti oleh semua penutur ragam wicara desa di Bawean. Bahkan mereka memiliki tanggapan yang positif terhadap ragam wicara desa Daun. Hal ini tecermin, ketika ragam wicara desa lain terlibat komunikasi dengan penutur ragam desa Daun, maka akan terpengaruh dan mengikuti pola logat ragam wicara desa Daun. Mereka pada umumnya menyatakan senang dengan logat wicara ragam wicara desa Daun. Sementara itu, ragam wicara desa Diponggo merupakan ragam wicara yang tidak dapat dimengerti oleh semua penutur/pendengar dari semua desa di Bawean. Ketidaktahuan terhadap ragam

wicara desa Diponngo karena faktor perbedaan bahasa, yang menyangkut perbedaan kosa kata. Kekhasan ragam ragam wicara Dipomggo ini seperti tecermin dalam perbedaan dengan ragam wicara desa lain berikut.

Kata	Diponggo	Paromaan	Daun
Saya	əŋkoʔ	êson	Êson
kamu	Deʔe	bəʔna	bəʔna
darah	gətèh	dhəra	dhəra
Berjalan	məlaku	ajhalan	ajhalan
Kepala	ndas	ɔɔ	ɔɔ
Kapan	kapan	bilə	dhilə
Benar	bənər	bhənər	bhəndər
Laut	taseʔ	laot	laot/tasèʔ
Sayap	kləpak	kolébəŋ	kolébəŋ
Burung	manUʔ	manUʔ	manUʔ
Tumpul	tumpUl	tUmpol	təmpol
minum	ŋinum	ŋènəm	ŋènəm

Tabel 3: Perbedaan Ragam Wicara desa Dipinggo dengan Ragam Wicara Desa Lainnya di Pulau Bawean

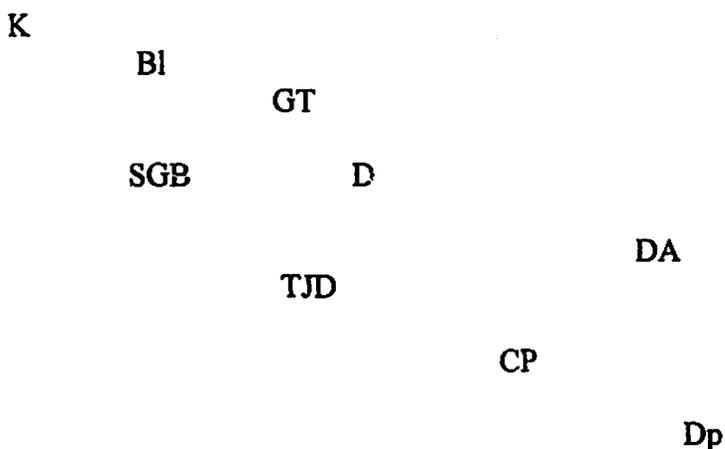
Dari perbandingan antara ragam wicara desa Diponggo dengan ragam wicara desa Paromaan dan ragam wicara desa Daun di atas tampak perbedaan kosa kata yang cukup tajam. Hal ini juga dijumpai pada ragam wicara desa lain yang ada di Bawean. Realitas ini menunjukkan bahwa ragam wicara desa Diponggo merupakan ragam yang khas dan dpandang sebagai ragam wicara yang 'aneh' bagi orang Bawean pada umumnya. Baik logat dan kosa kata ragam wicara desa Diponggo banyak terpengaruh leh bahasa Jawa, seperti kata 'gətèh', 'ndas', 'məlaku' merupakan kosa kata yang tidak dipahami oleh orang Bawean, kecuali oleh orang Diponggo.

Perbedaan dengan ragam wicara desa Diponggo, bukan berarti orang Diponggo sebagai komunitas lain. tetapi orang Diponggo mampu berwicara dengan ragam-ragam desa yang lain. Perbedaan wicara dengan desa Diponggo dikalangan orang Bawean digambarkan sebagai berikut.

“ketika ada pembagian ‘bahasa Bawean’ lantaan tidak hadir di ‘balairung bahasa’ akibat ketiduran, maka orang Diponggo tidak kebagian “jatah bahasa”, sehingga mereka menerima “jatah bahasa” yang berbeda dengan yang diterima desa-desa yang lain.”

Orang Diponggo dijadikan ‘olok-olok’ sesama warga Bawean, orang-orang Diponggo senang tidur, sehingga semua orang selain Diponggo mendapat sesuatu yang sama, tetapi orang Diponggo sendiri karena tidur maka mendapat sesuatu yang berbeda. Uniknya, orang Diponggo mudah memahami ragam bahasa dari dusun lain yang tersebar di Bawean, tetapi orang dusun lain sulit memahami ragam bahasa Diponggo. Ragam wicara Diponggo banyar terpengaruh bahasa Jawa.

Apabila tingkat kemengertian di antara ragam wicara di atas digambarkan ke dalam sebuah peta terpola dengan catatan contoh jawaban “ya” diwakili tanda panah yang menunjuk dari petutur/pendengar ke penutur sebagai berikut.



Gambar 3: Pola-pola komunikasi di Pulau Bawean

Dari peta di atas menunjukkan ragam wicara desa Daun adalah dialek yang mempunyai tanda panah terbanyak yang dapat diartikan sebagai dialek yang dimengerti secara luas. Sementara dari konsentrasi kelompok ragam wicara tampak ragam wicara desa Deket Agung yang mencakup ragam desa Ragam Wicara Deket Agung (DA) mencakup desa Pudakit Timur, desa Pudakit Barat, dan desa Suwari adalah ragam wicara yang penuturnya relatif masih dapat memahami ragam wicara Diponggo. Sedangkan ragam wicara desa Komalasa juga merupakan ragam desa yang banyak memiliki istilah tertentu yang berbeda dengan ragam wicara desa lain yang ada di Bawean, seperti di kumalasa itu tidak mengenal “kalah”, namun mereka sebut “tak menang”. Contoh lain, “sakit-sehat” hanya mengenal “sehat” dan “tak sehat” Realitas ini berkaitan erat dengan sejarah penyebaran pendudu di Bawean. Seperti dijelaskan oleh Bapak Husaimi seorang sejarawan Bawea berikut.

Komunitas-komunitas di pulau bawean sudah terbagi dalam desa-desa bagian utara, selatan, barat, timur dan tengah. Dimana nanti di bagian wilayah timur Bawean akan teridentifikasi sebagai komunitas yang berbau Bugis. Wilayah timur itu mencakupi Sido Gedong Batu, Kepuh Legundi (tajam), dan Kepuh Teluk. Sedangkan bawean bagian utara teridentifikasi sebagai komunitas yang berbau Madura, yaitu kecamatan Tambak. Dari berbagai komunitas yang ada Sangkapura yang paling menonjol. Sangkapura termasuk komunitas kota Kusuma yang mempunyai hubungan dengan kerajaan Majapahit..... Sebetulnya daerah pudakit dan swari itu, banyak dipengaruhi oleh unsur bahasa Jawa. Karena orang pudakit dengan orang swari itu justru banyak yang sukses di daerah solo, jogja, dan madiun. Sampai sekarang orang swari jika mau ke jogja, solo, madiun itu sudah sama aja dianggap pulang kampung. Mbah buyutnya juga sudah banyak yang di sana. Swari dengan pudakit banyak orang sukses di Solo, Jogja, Madiun. Ada yang namanya orang di semarang, jadi anak matar seumpama mau sekolah ke semarang sama saja menjenguk ke mbah buyut. Orang Ponggo dan Tanjung Ori ke jakarta itu sama saja pulang kampung. Kenapa mbah buyutnya banyak yang sukses di sana, kalau nggak sukses di darat yan turun ke laut, yaitu perairan di Jakarta. Oleh karena itu, perairan di jakarta dikuasi oleh orang Ponggo. Sehingga hubungan orang Ponggo, orang tanjung ori menjadi sukses di kapal karena sudah ahlinya.

Orang-orang Bawean berasal dari pembauran berbagai suku di Nusantara, seperti Jawa, Madura, Sumatra (Melayu, Palembang), Sulawesi (Bugis dan Mandar) dan Kalimantan. Sementara menelisik cerita tutur yang berkembang di pulau Bawean, orang-orang Bawean merupakan hasil pembauran dari beberapa bangsa, seperti Campa-Cina, Arab, dan India. Keberagaman etnik ini dapat tecermati dari ragam tutur dan mata pencaharian yang ditekuni.

Etnik Bugis kebanyakan bermatapencaharian sebagai nelayan. Sementara etnik dari Sumatra, yang dikenal dengan sebutan orang 'Kemas' merupakan pendatang untuk berdagang. Etnik Jawa terkonsentrasi di desa Diponggo dan dikenal karena kental dengan logat 'Jawa'. Madura sebagai etnik yang paling dominan dapat memasuki semua lapangan pekerjaan dan bahasanya mirip dengan bahasa lokal Bawean pada umumnya. Sedangkan pembauran dari beberapa bangsa tecermin dari perempuan Bawean yang berkulit kuning langsung, berpostur tubuh tinggi-semampai, dan bermata agak sipit, seperti banyak ditemui di desa Kumalasa . Di samping itu, di desa Tambak terdapat nama kampung Cina. Dari legenda yang beredar di Bawean, seperti 'jherat Lanjeng', 'Jujuk Campa' menguatkan bahwa orang-orang Bawean berasal dari pembauran beberapa bangsa.

Keengganan orang-orang Bawean dinyatakan sebagai orang Madura dilandasi alasan yang kuat. Mereka berpandangan bahwa baik bahasa dan budaya mereka adalah campuran hasil adaptasi dari penyerapan berbagai suku. Mereka lebih suka mengatakan sebagai suku 'perantauan' yang berkarakteristik budaya 'campuran'. Pandangan mereka sebagai gambaran 'miniatur Indonesia' menunjukkan bahwa baik bahasa dan budaya mereka merupakan hasil kristalisasi dari keragaman etnis yang ada di pulau Bawean. Seperti halnya digambarkan oleh Emanuel, wartawan yang pernah merumuskan penduduk yang ada di pulau Bawean sebagai Sumatra + Madura +Jawa +Kalimantan + Sulawesi adalah Bawean.

Sikap orang-orang Bawean bahwa bahasa mereka tidak sama dengan bahasa Madura seperti dituturkan oleh seorang informan berikut.

"Kalau Anda sungguh-sungguh mendengarkan, bahasa Bawean itu bukan bahasa Madura, hanya mirip. Tetapi kalau orang Madura ngomong, saya dengar saja sudah tahu, karena di sini banyak orang Madura, tapi kalau asli bahasa Bawean, orang Madura gak ngerti, seperti kata 'genit' ya, kalau bahasa Jawa kan 'letrek' atau 'kemayu', kalau bahasa Madura 'nglanye', nah kalau bahasa Baweannya 'nglajik'.

Persoalan identitas yang berkaitan dengan karakteristik budaya tidak serta merta dimaknai semata-mata dengan kesamaan bahasa. Fishman (1999: 143) menjelaskan bahwa identitas mempunyai kaitan erat dengan bahasa karena bahasa lisan itulah sebenarnya merupakan salah satu hal yang terpenting dari komunitas etnis. Pada umumnya orang Bawean masih memiliki kebanggaan terhadap identitas suku sebagai suku Bawean yang diyakini berbeda dengan suku Madura, tercakup di dalamnya identitas bahasa.

Perbedaan sebenarnya di antara mereka melibatkan preferensi dalam kosa kata daripada perbedaan dalam pengucapan atau tatabahasa. Realitas ini berkaitan dengan sifat penggunaan bahasa yang berpotensi memunculkan berbagai variasi/dialek. Sebuah bahasa kemudian akan menjadi beberapa sistem kesatuan komunikasi linguistik yang menggabungkan sejumlah varietas yang dapat dimengerti. Gumperz (1982a:20) menunjukkan banyak wilayah di dunia memberikan banyak bukti mengenai penyebutan bahasa dan dialek sebagai sesuatu yang ambigu. Faktor sosio-historis memainkan peran penting dalam menentukan batas antara bahasa dan dialek.

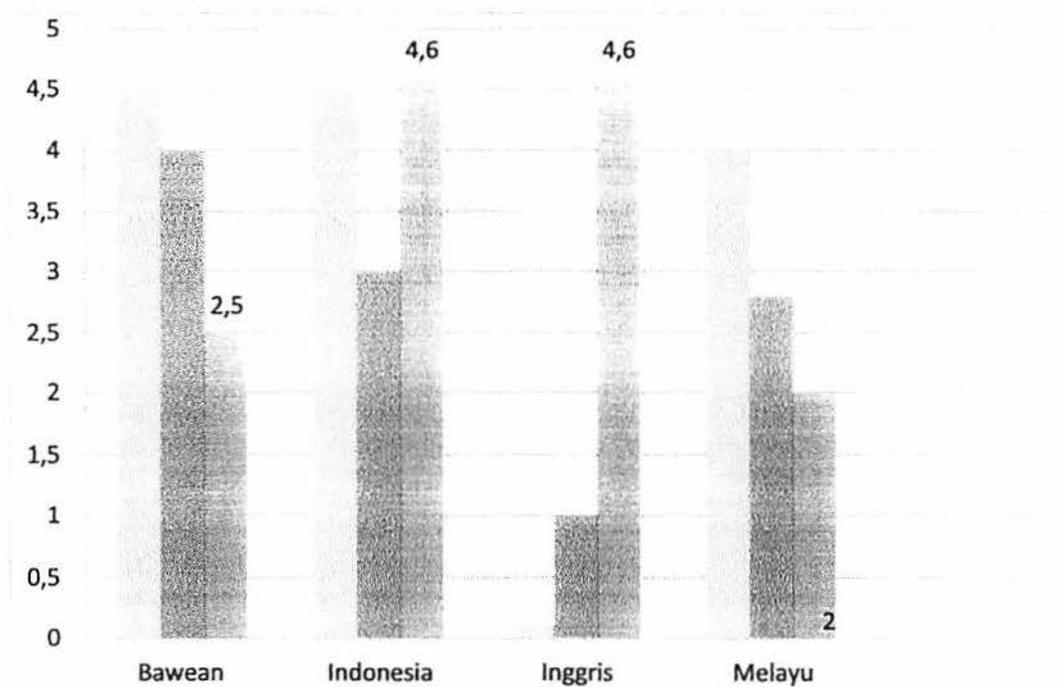
3. Motivasi di Balik Pemilihan Bahasa sebagai Identitas Etnolinguistik

Motivasi di balik pemilihan bahasa sebagai identitas etnolinguistik di Bawean berkaitan erat dengan pandangan dari masyarakat Bawean untuk memiliki bahasa yang dapat menunjukkan perbedaan dengan orang Madura. Dari bahasa yang berkembang di Bawean, motivasi pemilihan bahasa sebagai identitas etnolinguistik dapat diketahui dari pola-pola penggunaan masyarakat Bawean dan cara pandang mereka terhadap bahasa yang mereka gunakan. Ferguson (1966) menyatakan bahwa motivasi pemilihan bahasa berkaitan erat dengan ciri-ciri bahasa yang memudahkan masyarakat menerima bahasa dalam perencanaan bahasa. Dalam konteks perencanaan bahasa lokal/daerah dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Bahasa itu adalah bahasa pribumi (penduduk asli).
- b. Bahasa itu mampu sebagai bahasa lingua franca dalam menyatukan berbagai ragam yang berkembang dalam satu wilayah.
- c. Bahasa itu berpotensi kreatif dan fleksibel untuk perkembangan pendidikan, agama, sastra, dan media massa.
- d. Bahasa itu mempunyai budaya yang mantap dan agung.
- e. Bahasa itu mempunyai banyak bahan dokumentasi untuk dikaji.
- f. Bahasa itu mempunyai pakar tradisional dan modern.
- g. Bahasa itu mempunyai kebijakan (*policy*) perencanaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang cinta pada bahasanya.
- h. Bahasa itu dihormati oleh pemakainya dan dan masyarakat pemakai kelompok lain.

- i. Bahasa itu mempunyai ciri kebangsaan.
- j. Bahasa itu mempunyai daya tarik yang memudahkan pemakainya taat dan setia.
- k. Bahasa itu memupuk persatuan bangsa.

Dalam konteks Bawean, motivasi ini tecermin dari sikap orang Bawean terhadap bahasa daerah mereka di samping bahasa-bahasa yang ada sebagai berikut. Dari motivasi terhadap bahasa Indonesia, bahasa Daerah (Bawean), bahasa Melayu, bahasa Inggris dapat digambarkan dalam diagram grafik berikut.



Gambar 4: Grafik Motivasi Penggunaan Bahasa

Catatan

Kotak biru: komunikatif

Kotak merah : solidaritas

Kotak hijau : prestise

Tingginya motivasi prestise untuk menggunakan bahasa Inggris adalah fenomena yang sudah diketahui dalam banyak budaya. Motivasi solidaritas yang tinggi untuk menggunakan bahasa lokal adalah pola yang normal. Motivasi yang tinggi untuk menggunakan bahasa

Indonesia dalam masyarakat Bawean merupakan sesuatu yang wajar dan lajim, mengingat masyarakat Bawean sadar akan pendidikan; pada umumnya mereka mengenyam pendidikan sekolah dasar, generasi muda umumnya mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama dan tidak sedikit yang mengenyam pendidikan sekolah menengah atas, maupun sekolah tinggi. Dalam situasi bilingual di wilayah ini, bahasa Bawean digunakan sebagai bahasa untuk komunikasi pergaulan yang jangkauannya dapat merambah ranah domestik dan publik, sementara bahasa Melayu digunakan hanya dengan mereka sesama perantau dan yang baru pulang dari merantau dengan bahasa ibu yang sama.

Motivasi menggunakan bahasa daerah (bahasa Bawean) yang tinggi baik dalam skala pemahaman komunikatif dan skala solidaritas menunjukkan potensi bahasa daerah tetap memiliki daya hidup yang tinggi di Bawean. Bagi masyarakat Bawean, bahasa daerah masih memiliki ruang untuk menunjukkan identitas etnolinguistik mereka. Hal ini diperkuat oleh motivasi generasi muda Bawean dalam menggunakan bahasa daerah mereka.

1) Bahasa Daun sebagai Dialek 'Acuan'

Ragam wicara berbagai desa di Bawean mempunyai kemungkinan kontak yang tinggi antara satu dengan yang lain, karena berdekatan. Walaupun begitu, terdapat beberapa ragam wicara tidak begitu berdekatan, karena sejumlah kendala membatasi kontak seperti, sungai, atau lembah yang menyebabkan komunikasi kurang memadai. Dengan demikian, walaupun batas wilayah bersebelahan, ragam wicara itu tetap saja tidak dapat mengambil keuntungan dari kedekatan lokasi ini karena adanya lembah yang curam. Seperti ragam wicara desa Grejeg dan ragam wicara desa Candi Paromaan. Ragam wicara desa Grejeg termasuk kelompok ragam wicara Pekalongan yang memiliki ciri khas logat yang berbeda dengan ragam wicara dari Candi Paromaan.

Pada dasarnya Jalur-jalur komunikasi memiliki peranan yang sangat penting. Dari sembilan ragam wicara di Bawean, ragam wicara desa Daun berada kecamatan Sangkapura mempunyai prestise lebih tinggi. Dari dua kecamatan yang berada di Bawean, yaitu kecamatan Tambak dan kecamatan Sangkapura, apabila dibandingkan ragam desa yang berada di kecamatan kedua kecamatan tersebut, ragam desa dari Kecamatan Sangkapura mempunyai prestise lebih tinggi karena merupakan pusat perdagangan dan budaya. Adanya

sebuah rumah sakit, lembaga pariwisata dan budaya, sekolah tinggi di semakin menguatkan prestise ini.

a. Demografis.

Populasi penduduk merupakan sebuah faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan pusat dari suatu kelompok bahasa. Dalam mendirikan program bahan bacaan bahasa daerah, diusahakan menjangkau penduduk sebanyak mungkin, jadi perlu mempertimbangkan perihal populasi penduduk. Daerah yang luas dan padat penduduk akan lebih dipilih oleh pemerintah sebagai pusat untuk kegiatan-kegiatan karena lebih banyak penduduk yang dapat dijangkau oleh pelayanan-pelayanan yang dilaksanakan. Dengan demikian, desa terbesar dalam suatu dialek cenderung menjadi dialek pusat, dan bahasa atau dialek terbesar akan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menjadi dialek pusat. Realita ini dekat dengan ragam wicara desa Daun. Keberadaannya di kecamatan Sangkapura, desa Daun dengan jumlah dusun terbanyak dan area yang luas cocok sebagai dialek pusat.

b. Faktor-faktor Institusional

Adanya institusi-institusi tertentu di kecamatan Sangkapura yang pusatnya terletak bersebelahan dengan desa Daun berpengaruh terhadap terbentuknya suatu pusat dari ragam wicara karena hal intensifnya pola-pola interaksi. Institusi didefinisikan sebagai organisasi-organisasi yang berperan dalam kehidupan masyarakat. Termasuk lembaga pemerintah yang terus membawa kontak melalui sekolah, pasar, dewan perwakilan daerah, dan fasilitas kesehatan. Toko-toko juga dapat termasuk di sini karena barang-barangnya didatangkan dari luar, walaupun yang menjalankan usaha ini mungkin seorang individu dan bukan suatu organisasi.

c. Faktor Linguistik

Faktor-faktor linguistik mempunyai peranan inti dalam menetapkan pusat untuk suatu bahasa atau rumpun bahasa. Tetapi dalam situasi sejumlah desa memiliki ragam wicara yang relatif sama, maka data linguistik hanya membantu sedikit dalam menentukan desa pusat di dalam suatu dialek. Oleh karenanya, pada tingkat ini, faktor-faktor yang paling membantu adalah faktor sosiologis, demografis, institusional dan geografis.

Ragam wicara desa yang satu dengan yang lain di Bawean relatif sama, kecuali ragam wicara desa Diponggo. Dalam konteks ini, faktor linguistik dalam menentukan dialek pusat tidak diperlukan. status bahasa bersangkutan, yang tercermin pada sikap masyarakat bahasa itu terhadapnya.

Secara linguistik, ragam wicara di Bawean memiliki karakteristik linguistik berikut.

Fonologis : pemakaian bunyi-bunyi aspirat (dh, bh, gh, jh) seperti:

[dh] → *dhera* (merpati), *beddhe* (tempat),

[bh] → *robbhu* (roboh), *bhiru* (biru),

[gh] → *ghule* (gula), *gheggher* (jatuh),

[jh] → *jherre* (jera), *jhuel* (jua).

Morfologis : afiksn /N/, /a-/, /é-/, /ma-/, /-a /, /-na/, /é-a/

/N/ → {N+ énom-> ngénom= minum},

/é-/ → {é +jhuəl -> éjhuə = dijual},

/a-/ → {a+jhəlan -> ajhəlan = berjalan},

/ma-/ → {ma+tərrəs -> matərrəs=meneruskan}

/-na /> {dhələm+na-> dhələmna = rumahnya},

{méllé + a -> mélléa = akan memmbeli},

{é + pélé + a ---> épéléa = akan dipilih}.

d. Faktor Sosiologis

Dari cara berkomunikasi, ragam wicara desa lain justru terpengaruh menggunakan ragam wicara desa Daun, ketika mereka bercakap-cakap. Sebagai pusat budaya dan perkembangan sosial ekonomi yang relatif lebih maju dibandingkan desa lain, maka desa Daun cenderung banyak dikunjungi oleh penutur dari ragam desa lain. Dalam konteks ini, terjadi pola komunikasi yang menunjukkan penutur desa lain menyesuaikan dengan ragam wicara desa Daun. Hal ini seperti tercermin dalam ragam transaksi di pasar-pasar tradisional. Pedagang dari luar desa Daun berkepentingan untuk menjual dagangannya di desa Daun,

sementara para pembeli dari luar desa Daun datang karena barang keperluan yang mudah ditemukan.

Lokasi desa Daun yang relatif mudah dijangkau oleh desa-desa sekitar cukup berpengaruh pada pembauran ragam wicara. Variabel-variabel dari interaksi dan sikap di antara kelompok-kelompok itu penting dan merupakan bagian yang sangat diperlukan dalam kajian mengenai pola-pola komunikasi di suatu daerah. Karakteristik ini juga memberikan informasi mengenai kemungkinan pusat-pusat komunikasi ketika orang datang dari berbagai daerah terpencil ke tempat-tempat pusat dan bercampur baur dengan mereka yang memiliki dialek dan budaya yang berbeda.

Untuk menentukan pusat dari suatu kelompok ragam wicara, perlu ditentukan pusat prestise. Prestise ini pada dasarnya adalah suatu sikap, tetapi sikap ini tercermin di dalam interaksi penduduk dan kelompok (Hobgin 1958:85). Prestise sebuah dialek dapat dilihat dengan menanyakan dialek mana yang paling baik untuk dituturkan. Pada umumnya, orang Bawean mengakui bahwa ragam wicara desa Daun adalah ragam bahasa yang 'indah', bahkan ketika orang ragam wicara desa lain bercakap-cakap dengan orang desa Daun, maka dia akan terbawa menggunakan ragam wicara desa Daun. Hal ini menunjukkan ragam wicara desa Daun merupakan bahasa yang cukup dominan. Di dalam sebuah rumpun bahasa, ketika dua orang yang berasal dari bahasa-bahasa yang berbeda berkomunikasi, pola-pola dominansi dapat dilihat dengan memperhatikan bahasa mana yang digunakan oleh keduanya untuk bercakap-cakap. Jika para penutur bahasa A selalu berbicara kepada penutur bahasa B dengan menggunakan bahasa B, ini menunjukkan bahwa bahasa B merupakan ragam yang dominan. Sebab penutur bahasa yang berprestise rendah mungkin harus mempelajari bahasa-bahasa sekitarnya. Realitas ini juga tecermin, ketika orang desa Diponggo dapat menguasai ragam wicara desa Daun, sebaliknya orang desa Daun tidak dapat memahami ragam wicara desa Diponggo.

e. Perdagangan

Perdagangan pada umumnya merupakan faktor yang penting dalam berbagai kelompok dan rumpun bahasa karena hal tersebut memberikan suatu alasan bagi diadakannya interaksi-interaksi rutin, entah itu mingguan, bulanan, atau tahunan. Salah satu rantai perdagangan yang paling baik didokumentasikan di desa Daun adalah pasar tradisional. Di

desa Daun terdapat beberapa pasar tradisional, yang jarang dimiliki oleh desa yang lain. Misalnya, di kecamatan Tambak hanya ada satu pasar tradisional di area seputar kecamatan. Jadi pada umumnya, di desa-desa yang jauh dari pasar, maka kebutuhan sehari-hari dilayani pedagang keliling atau mengandalkan hasil seputar rumah.

Pasar tradisional di desa Daun memperlihatkan kegiatan pertukaran yang ekstensif, yang dilakukan penduduk antar desa. Bersamaan dengan kegiatan pertukaran ini ada juga kegiatan berdagang yang lebih biasa. Hubungan antar penduduk menjadi terbentuk.

Aspek perdagangan yang terpenting untuk tujuan-tujuan pendokumentasian bahasa adalah perubahan-perubahan linguistik yang dibawanya sebagai hasil dari peminjaman kata. Seiring dengan kelompok-kelompok bahasa yang berbeda memperdagangkan barang-barangnya, mereka mungkin memungut nama-nama baru untuk barang-barang ini. Kebutuhan untuk menamakan barang, orang, tempat, dan konsep jelas merupakan suatu penyebab universal inovasi leksikal. Dijelaskan oleh Weinrich (1967: 56), dengan menentukan inovasi-inovasi leksikal mana yang merupakan kata-kata pinjaman, maka dapat membantu menunjukkan apa yang sudah dipelajari oleh satu komunitas bahasa dari komunitas yang lain.

Di Bawean, ada rantai-rantai kata seasal yang mungkin berkembang melalui kontak dan peminjaman kata. Contohnya adalah di Daun ada rute-rute perdagangan di lintas dusun dan desa. Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa persentase-persentase leksikostatistik akan lebih tinggi di sepanjang rute-rute ini. Hipotesis yang dapat dibangun adalah bahwa sebuah ragam wicara dari suatu kelompok bahasa yang secara pusat terletak di suatu rute perdagangan mungkin merupakan tempat pusat dari kelompok bahasa itu karena lebih banyaknya kontak dengan kelompok-kelompok sekitar. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila ragam wicara desa Daun memiliki sejumlah kosa kata dasar dan logat yang dapat dipahami dan diaplikasikan oleh penutur dari ragam wicara desa lain.

4. Dialek 'Pusat' dalam Tuturan Lisan dan Cerita Rakyat Berlanskap Etnolinguistik

Program bahan bacaan dalam bahasa daerah merupakan salah satu tahapan yang perlu dilalui dalam perencanaan bahasa lokal sebagai bahasa komunikasi luas atau sebagai dialek pusat. Menentukan ragam dialek yang paling sentral di dalam suatu bahasa ini penting karena hal tersebut akan memungkinkan digunakannya serangkaian bahan bacaan dalam bahasa

daerah oleh semua dialek yang termasuk di dalamnya pada saat penduduk belajar membaca. Selama proses pembelajaran itu sendiri mungkin dibutuhkan buku-buku primer tersendiri, tetapi jika dialek yang dipilih dapat diterima oleh masyarakat, maka pada bahan-bahan selanjutnya masyarakat tersebut mungkin dapat membuat penyesuaian-penyesuaian tertentu. Ini dapat dilakukan dengan merancang ortografi multidialektal (Larsen 1977, Simons 1977a)

Sikap orang Bawean baik dalam kepemilikan bahasa dan budaya tidak mau dinyatakan sebagai orang Madura, kendati mereka mengakui memiliki kekerabatan dengan orang Madura. Sikap ini dapat dimaknai adanya kesadaran orang-orang Bawean terhadap identitas etniknya.

Orang Bawean dapat dengan tegas menyebut dirinya "saya adalah orang Bawean", sebagaimana ketika seseorang menegaskan "saya adalah orang Indonesia" atau "saya adalah orang Jepang" dengan menunjukkan kepemilikan bahasa mereka.

Masyarakat pulau Bawean dapat dipandang sebagai masyarakat yang memiliki vitalitas identitas etnolinguistik. Paling tidak ada tiga faktor yang mendukungnya, yaitu 1) faktor penutur, 2) faktor kondisi sosial masyarakat, dan 3) faktor internal bahasa.

Faktor penutur berhubungan dengan aspek mental yang dimiliki penutur seperti sikap dan persepsi penutur terhadap bahasa yang digunakan. Dari faktor penutur tecermin pada hal-hal berikut: a) anak-anak masih 'inten' menggunakan ragam bahasa lokal (Bawean) dalam percakapan untuk berkomunikasi secara aktif, b) orang Bawean masih memiliki kebanggaan terhadap bahasa lokalnya dan menggunakannya sebagai bahasa pergaulan, bahasa keluarga yang digunakan secara luas. Hal ini menjamin adanya kompetensi komunikasi orang Bawean mahir menggunakan bahasa Bawean, dan belum tergantikan dengan bahasa pendatang, c) orang Bawean masih bisa membedakan antara bahasa lokalnya dengan bahasa lain (Madura), terhadap bahasa Bawean.

Faktor kedua adalah faktor kondisi sosial masyarakat yang tecermin pada kondisi perkembangan lingkungan bahasa yang dituturkan. Bahasa lokal (Bawean) masih berkembang dengan baik sebagai tradisi lisan. Bahasa lokal masih digunakan sebagai bahasa ibu dalam mengadaptasi budaya lain. Hal ini menunjukkan penggunaan bahasa lokal masih dalam proporsi ranah yang luas

Faktor ketiga adalah faktor internal bahasa, kendati hanya hidup dalam tradisi lisan, bahasa lokal masih berfungsi sebagai bahasa 'domestik' dan bahkan sering digunakan dalam ranah publik (campuran bahasalokal dan bahasa Indonesia).

Sikap orang Bawean terhadap bahasa lokalnya ini dapat tecermati dari golongan umur dalam penggunaan bahasa pergaulannya berikut.

RELASI	STATUS SOSIAL					
	Lk.2/prm tua	Lk.2/prm muda	Anak lk.2/prm	Pejabat pemerintah	Antar pegawai	Orang luar
lk 2 tua	BBw	BBw	BBw	BBw	B.Bw	BI
Prm tua	BBw	BBw	BBw	BBw	B. Bw	BI
lk.2 muda	BBw	BBw	BBw	BBw	B. Bw	BI
Prm muda	BBw	BBw	BBw	BBw	B. Bw	BI
anak lk2	BBw	BBw	BBw	BBw	B.Bw	B.I
anak prm	BBw	BBw	BBw	BBw	B.Bw	B.I

Tabel 4: Pola Pemakaian Bahasa dalam Pergaulan

Catatan:

- B Bw = Bahasa Bawean
- B.I = Bahasa Indonesia
- Lk.2 = laki-laki
- prm. = perempuan

Bahasa lokal di Bawean masih cukup intensif digunakan oleh orang pulau Bawean, kendati rata-rata mereka menguasai bahasa Indonesia. Bahasa Bawean, yang dipandang sebagai bahasa daerahnya dipakai dalam kegiatan interaksi dengan siapa pun yang dipandang sebagai orang Bawean. Bahasa Indonesia baru dipakai ketika berhadapan dengan orang luar yang dipandang bukan rang Bawean. Pada umumnya orang Bawean menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Bawean sebagai bahasa lokalnya dan bahasa Indonesia. Bahasa Bawean dipandang sebagai sesuatu yang wajib dipakai dalam interaksi sesama orang Bawean. Di sisi lain, mereka pun juga harus menguasai bahasa Indonesia. Bagi mereka menguasai kedua bahasa tersebut adalah penting. Penggunaan bahasa Bawean sebagai bahasa pergaulan untuk menjaga keharmonisan, dan penggunaan bahasa Indonesia digunakan untuk berinteraksi

dengan orang luar. Hampir semua anak Bawean mengenyam pendidikan, maka para orang tuanya sedikit banyak juga menguasai bahasa Indonesia, dan mempunyai pemahaman bahwa bahasa Indonesia penting untuk dikuasai apabila ingin sejajar dengan kemajuan. .

Pada umumnya orang Bawean menganggap bahasa lokal (Bawean) sebagai bahasa yang tepat digunakan dalam komunikasi di ranah domestik. Kepedulian terhadap bahasa lokalnya tampak dari sikap bahasa yang menganggap bahwa lebih tepat menggunakan bahasa lokal bila bercakap-cakap dengan sesama orang Bawean. Bahasa lokal masih menjadi prioritas utama bagi orang tua dalam mengajarkan anak berbahasa. Pada umumnya mereka menganggap bahwa bahasa lokal lebih bermanfaat bagi kehidupan sosial mereka.

Orang Bawean menganggap bahwa bahasa daerah/lokal masih dianggap sebagai bahasa yang tepat dipakai sebagai bahasa pergaulan, pengasuhan anak, dan musyawarah hukum. Dari ranah-ranah penggunaan, orang Bawean masih menyadari pentingnya bahasa daerah. Hal ini tecermin dalam anah-ranah penggunaan bahasa berikut.

Frekuensi Penggunaan Bahasa	Ranah Penggunaan Bahasa				
	Bahasa Bawean	Bahasa Indonesia	Bahasa campuran	Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Sering digunakan	Di rumah	Di sekolah	Di kantor		Bacaan kitab
	Di pasar	Di kantor	SMS		
	Di ladang	Instagram	Instagram		
	Dengan tetangga	Face book	Face book		
	Di langgar/mesjid				
Kadang-kadang	Di sekolah	Dengan pendatang	Di rumah	Dengan tetangga dari rantau	khotbah
	Di kantor		Di mesjid		
Tidak pernah	Dengan pendatang	Di rumah		Dengan pendatang	Di kantor

Tabel 5: Ranah Penggunaan Bahasa

Dari ranah penggunaan bahasa tecermin bahwa selain bahasa Indonesia dan bahasa Bawean juga berkembang bahasa Arab dan bahasa Melayu. Bahasa Bawean sebagai bahasa daerah digunakan di semua ranah domestik, yaitu di rumah, di pasar, di ladang, maupun dalam interaksi yang bersifat informal. Bahasa Indonesia cenderung digunakan di ranah publik dalam situasi pembicaraan formal. Oleh karena itu, kendati dalam ranah publik seperti di kantor, di masjid, di sekolah, kadang-kadang menggunakan bahasa Bawean, apabila pembicaraan bersifat informal. Misalnya, antara guru dan murid di kala istirahat, maka bahasa Bawean cenderung digunakan sebagai sarana interaksi. Bahasa Melayu digunakan ketika berhadapan dengan teangga yang datang dari rantau, seperti dari Malaysia dan Singapura. Hal ini juga menunjukkan bahwa tradisi merantau ke dua negara tersebut masih cukup 'intens' dilakukan oleh orang-orang Bawean. Ke dua negara ini, bahkan dipandang sebagai tujuan favorit untuk merantau. Realitas ini berkaitan erat, banyak orang Bawean yang sudah menetap dan menjadi warga negara di Malaysia dan Singapura. Merantau di dua negara tersebut, di samping sudah memiliki jaringan yang memudahkan merantau, juga memiliki kemudahan menetap sebelum mendapat pekerjaan. Bahasa campuran tecermin dari penuturan bahasa Bawean disisipi dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya, juga bahasa Bawean berlogat Melayu digunakan pada pembicaraan bersifat informal, seperti di facebook, instagram, atau di rumah. Bahasa Indonesia cenderung digunakan di ranah publik dalam situasi pembicaraan formal. Sementara bahasa Arab sering digunakan dalam khotbah, atau antara ustad dan kyai.

1) Perkembangan dan Postur Bahasa Lokal di Pulau Bawean

Salah satu perkembangan bahasa lokal (Bawean) yang sangat menyolok dewasa ini ialah makin besarnya pengaruh dan peranan bahasa Indonesia dan dialek Melayu, di samping kemiripannya dengan bahasa Madura. Pengaruh bahasa dan dialek tersebut jelas terlihat dalam kata-kata.

Pengaruh bahasa dan dialek tersebut sesuatu yang dapat dipastikan/ tidak sulit dicari penyebabnya. Selama ini Bahasa Indonesia telah menunjukkan kemampuannya untuk berfungsi sebagai alat komunikasi formal dan rasional. Tradisi merantau yang menuju Malaysia dan Singapura cukup mempengaruhi gaya hidup orang Bawean. Salah satu di antaranya dialek melayu. Dialek Melayu terbawa ketika kembali ke Bawean. Pengaruh bahasa

Madura tidak terpisahkan dari sejarah panjang penyebaran agama Islam banyak dibawa oleh para tokoh dari Madura.

Para remaja yang sangat mementingkan solidaritas emosional melihat Bahasa Indonesia sebagai bahasa sekolah, berdampak untuk mengungkapkan fungsi kemodernan. Bahasa Melayu bagi para perantau dipandang cukup berpengaruh untuk menunjukkan fungsi bahwa mereka telah menjalani tradisi merantau kemapanan. Peran para remaja dan para perantau dalam inovasi bahasa – sebagaimana halnya dalam bidang kehidupan lain, seperti mode misalnya – tidak dapat diremehkan. Bukan hanya anak-anak – adik mereka – melainkan juga generasi diatas mereka meniru gaya hidup mereka, entah secara sadar, entah tidak.

Peranan dunia dagang, perbankan pengaruh bahasa Indonesia dan dialek Melayu pun tidak kecil. Mungkin tawar-menawar di pasar tradisional, bahasa lokal masih mendominasi, tetapi dalam skala yang lebih besar, seperti di toko Indomart, toko kelontong, tidak jarang orang memakai bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia dialek Melayu.

Pengaruh dialek Melayu dapat tecermati dari kata-kata/istilah, seperti “mak cik”, “polise”(polisi), “besikar”(sepeda), “kue canai”, “letoi”(lemah, tidak berdaya) “kopong” (kosong).

Kalau orang-orang menyebut bahasa Bawean kadang-kadang tanpa dipikirkan bahasa yang dipakai golongan masyarakat yang mana yang dimaksudkan. Apakah yang dimaksud itu Bahasa Bawean yang dipakai oleh orang asli, ataukah yang dipakai oleh pendatang yang berasal dari bermacam-macam suku, ataukah yang dipakai oleh para perantau yang baru pulang danegeri “jiran”.

Keperluan akan deskripsi bahasa lokal, dewasa ini makin dirasakan, karena perkembangan masyarakat Bawean menjadi masyarakat multikutultral ternyata telah mengakibatkan terjadinya bermacam-macam logat.

Perencanaan bahasa lokal bukannya tidak menimbulkan masalah. Bagaimana pun-akan dihadapkan pada dua persoalan yang sering sulit diatasi, yakni (1) masalah kelengkapan data, (2) godaan untuk menerapkan kerangka salah satu ragam bahasa yang diselidiki. Masyarakat Bawean sendiri tidak mempunyai anggapan, bahwa raam bahasa yang satu lebih baik daripada ragam bahasa yang lain, kendati mereka dapat menandai tuturan dari salah satu ragam yang ada di Bawean.

2) Teks bahasa lokal sebagai media pengembangan bahasa lokal

Teks sejarah suatu masyarakat dapat memberitahu tentang sesuatu mengenai prestise dari berbagai kelompok bahasa. Oleh karena itu, pandangan historis dapat memberi pada beberapa petunjuk yang dapat menjelaskan alasan-alasan dibalik adanya sikap-sikap yang terbentuk tentang bahasa lokal.

Daerah atau desa yang penting menurut cerita rakyat mungkin merupakan tempat pusat. Sebagai contoh, legenda-legenda yang masih dipercayai bahwa tokoh dan peninggalannya ada di beberapa tempat di Bawean, seperti legenda Waliyah Zanab. Legenda Danau Kastoba, legenda Jujuk Campa, legenda Jherat Lanjheng (kuburan panjang), legenda gunung Maloko.

5. LUARAN YANG DICAPAI

1. Menyediakan bahan bacaan dalam bahasa Bawean dari Cerita Rakyat
2. Menyeminarkan pemikiran berkaitan dengan bahasa pergaulan di Bawean sebagai identitas Etnolinguistik dalam rangka Perencanaan Bahasa melalui makalah berjudul
Language of the Bawean Islanders: Cultural Characteristics in Speech Levels
3. Mempromosikan pentingnya identitas Etnolinguistik Orang Bawean dengan artikel:
 - a) Language and Cultural Identity of Bawean Island People
 - b) Bawean as “Miniature Indonesia”: Diversity in Unity of Identity

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penting untuk mengambil langkah lebih jauh dengan mengidentifikasi satu dialek dari setiap bahasa yang paling sesuai untuk digunakan dalam mengembangkan bahan bacaan itu. Dialek seperti ini disebut dialek acuan, suatu dialek yang dalam perencanaan bahasa dapat dikembangkan menjadi bahasa komunikasi luas atau bahasa pergaulan yang diimplementasikan sebagai bahasa identitas etnik atau sebagai identitas etnolinguistik.

Bahasa lokal atau sebagai bahasa yang hidup dalam interaksi komunikasi etnik yang hanya atau hampir hanya memiliki tradisi-tradisi lisan sering kali menghadapi masalah dalam hal pengembangannya, bukan masalah yang berbau politis, melainkan yang agak bersifat teknis, rumit, dan mempunyai implikasi-implikasi jangka panjang. Permasalahan yang dihadapi ini di antaranya adalah menyusun suatu sistem tulisan standar, dan hal ini tidak mudah karena adanya situasi multidialektal dalam banyak bahasa. Penyusunan bentuk tulis standar ini, yang harus dapat diterima oleh semua penutur dari bahasa terkait, tampaknya merupakan langkah pertama dalam proses pengembangan suatu bahasa. Penyusunan ini merupakan dasar yang pada akhirnya membuat bahasa itu menjadi alat untuk komunikasi tulis yang memadai.

Jika para penutur suatu bahasa tidak mempunyai masalah ketika berkomunikasi secara lisan satu sama lain (karena langsung dimengerti), maka untuk komunikasi tulis tidaklah baik bila setiap penutur itu harus menulis tepat seperti mereka berbicara; dengan kata lain, tidak baik bila setiap dialek mempunyai satu bentuk tulis tersendiri. Pada tingkat penulisan, sebuah bahasa harus mempunyai satu pola umum yang diakui dan diterima oleh semua penutur dan pengguna bahasa itu.

Dalam konteks perencanaan bahasa lokal ditetapkan dialek acuan. Dialek acuan adalah ragam bahasa yang ditetapkan di antara ragam-ragam yang berkembang di Bawean. Penetapan dialek acuan ini ditempuh melalui serangkaian tahapan standardisasi dan modernisasi untuk mengatasi keragaman yang mengganggu, namun tidak bersifat kaku. Bentuk tulis dari dialek acuan sebagai bahasa lokal memberi peluang untuk disempurnakan

seiring dengan berjalannya proses pengembangan bahasa tersebut. Satu aspek dari standardisasi adalah usaha terencana untuk meluaskan kegunaan bahan-bahan bacaan di lintas cakupan kontinum dialek yang lebih luas daripada yang sebelumnya dianggap memungkinkan atau diinginkan. Tentu saja, masih memperhatikan masalah pemahaman – justru itulah isu mendasarnya.

Prinsip penerimaan terhadap bentuk tulis merupakan prinsip sentral dalam standardisasi. Jika suatu bahasa mempunyai bentuk tulis tetapi bentuk itu tidak dapat diterima oleh para penuturnya, maka pada dasarnya standardisasi bentuk tulis belum tercapai. Satu bukti standardisasi adalah tersedianya serangkaian bahan bacaan (misalnya tata bahasa, kamus, dan buku primer) bagi suatu ragam atau ragam-ragam wicara di dalam suatu kontinum dialek dalam bentuk tulis yang dapat diterima oleh para penuturnya.

Oleh karena itu, pada tahapan berikutnya, penelitian ini masih perlu melalui proses standardisasi dengan serangkaian tes terjemahan dengan menggunakan standar tulis sebagai modelnya. Yang perlu disikapi dalam kasus-kasus ketika bentuk standar tulis dan lisan cukup berbeda satu dengan yang lain, bahasa untuk bahan bacaan yang dapat digunakan oleh para penutur bahasa mungkin harus lebih dekat dengan bentuk standar lisan, yang sering kali disebut bahan bacaan “bahasa sehari-hari”, karena bahan yang didasarkan atas bentuk standar tulis kurang dikenal dan kurang dipahami oleh mereka. Guna keperluan ini, bahan bacaan yang disediakan untuk teks terjemahan mencakup

- 1) Teks transkrip tuturan lisan, seperti berikut beserta aturan penulisan lambang bunyi, seperti

[L] sama dengan d pada wedhi ‘pasir’ (bahasa Jawa) → d
 [d] sama dengan d pada wedi ‘takut’ (bahasa Jawa) → d
 [↔] sama dengan e pada nenek (bahasa Indonesia) → e
 [∴] sama dengan e pada kemarin (bahasa Indonesia) → é
 [l] sama dengan sy pada syarat (bahasa Indonesia) → §
 [√] sama dengan k pada anak (bahasa Indonesia) → ‘
 [←] vokoid u rendah, dalam bahasa Jawa dan Indonesia cenderung muncul pada silabel tertutup (pengujaan vokoid [u] yang mirip dengan [o]) → ú.
 [̣] vokoid i rendah, dalam bahasa Jawa dan Indonesia cenderung muncul pada silabel tertutup (pengujaan vokoid [i] yang mirip dengan [e]) → ĩ
 [ŋ] sama dengan ng pada sayang (bahasa Indonesia) → ŋ

[ɲ] sama dengan ny pada nyanyi (bahasa Indonesia) → n
 [⊕] sama dengan kh pada makhluk (bahasa Indonesia) → k^h
 [ʔ] sama dengan g aspirat → g^h

2) Teks translate bahasa lokal Bawean

Dari sembilan ragam yang ada, ragam wicara desa Daun merupakan ragam wicara yang 'berterima', dan dipandang sebagai ragam bahasa yang memiliki kekhasan dalam logat yang mudah ditandai daripada ragam desa yang lain. Menurut pandangan orang Bawean pada umumnya, ragam wicara desa Daun memiliki 'cengkok' yang enak di dengar.

Sikap positif orang Bawean pada umumnya terhadap ragam wicara desa Daun, dalam konteks perencanaan bahasa merupakan salah satu indikator ragam desa Daun pantas dipakai sebagai dialek pusat. Dalam penentuan dialek 'pusat' sebagai identitas etnolinguistik diantara ragam wicara yang berkembang perlu mempertimbangkan kemengertian dialek dan beberapa faktor yang berkait, di antaranya faktor geografis, demografis, linguistik, sosiolinguistik dan politik.

Dari aspek kemengertian dialek menunjukkan ragam wicara desa Daun dapat dipandang sebagai dialek 'pusat' karena semua kelompok ragam wicara desa di Bawean dapat memahami ragam wicara desa Daun.

Motivasi di balik pemilihan bahasa sebagai identitas etnolinguistik di Bawean berkaitan erat dengan pandangan dari masyarakat Bawean untuk memiliki bahasa yang dapat menunjukkan perbedaan dengan orang Madura. Dari bahasa yang berkembang di Bawean, motivasi pemilihan bahasa sebagai identitas etnolinguistik dapat diketahui dari pola-pola penggunaan masyarakat Bawean dan cara pandang mereka terhadap bahasa yang mereka gunakan.

Dalam situasi bilingual di wilayah ini, bahasa Bawean digunakan sebagai bahasa untuk komunikasi pergaulan yang jangkauannya dapat merambah ranah domestik dan publik, Motivasi menggunakan bahasa daerah (bahasa Bawean) yang tinggi baik dalam skala pemahaman komunikatif dan skala solidaritas menunjukkan potensi bahasa daerah tetap memiliki daya hidup yang tinggi di Bawean. Hal ini menjadi sumber informasi untuk perencanaan bahasa lokal sebagai identitas etnolinguistik

Perencanaan Bahasa mencakup perencanaan status dan korpus. Berkaitan dengan perencanaan status, ragam wicara desa Daun memenuhi syarat sebagai dialek 'pusat' yang digunakan sebagai bahasa komunikasi luas dan menandai identitas etnolinguistik masyarakat Bawean.

Lokasi desa Daun yang relatif mudah dijangkau oleh desa-desa sekitar cukup berpengaruh pada pembauran ragam wicara. Variabel-variabel dari interaksi dan sikap di antara kelompok-kelompok itu penting dan merupakan bagian yang sangat diperlukan dalam kajian mengenai pola-pola komunikasi di suatu daerah. Karakteristik ini juga memberikan informasi mengenai kemungkinan pusat-pusat komunikasi ketika orang datang dari berbagai daerah terpencil ke tempat-tempat pusat dan bercampur baur dengan mereka yang memiliki dialek dan budaya yang berbeda.

Menentukan ragam bahasa yang paling sentral di dalam sekian ragam wicara penting karena hal tersebut akan memudahkan pengerjaan program bahasa daerah yang juga dilakukan dalam bahasa-bahasa lain yang berkerabat di dalam rumpun bahasa itu.

Dalam menentukan pusat dari suatu kelompok bahasa, faktor-faktor geografis, demografis, institusional, linguistik dan sosial harus turut dipertimbangkan. Dengan hanya berdasar pada satu atau dua faktor saja tidaklah mungkin untuk mengajukan suatu tempat sebagai pusat dari suatu kelompok bahasa. Dalam konteks ini harus bersikap fleksibel dalam mempertimbangkan semua faktor karena faktor-faktor itu mungkin bervariasi dari satu situasi ke situasi lain.

Permasalahan yang dihadapi dalam standarisasi status ragam wicara desa Daun adalah menyusun suatu sistem tulisan standar, dan hal ini tidak mudah karena adanya situasi multidialektal dalam ragam bahasa yang ada di Bawean. Padahal dalam penyusunan bentuk tulis standar harus mempertimbangkan faktor keberterimaan oleh semua penutur dari bahasa terkait. Penyusunan ini merupakan dasar yang pada akhirnya membuat bahasa itu menjadi alat untuk komunikasi tulis yang memadai.

Prinsip penerimaan terhadap bentuk tulis merupakan prinsip sentral dalam standarisasi. Jika suatu bahasa mempunyai bentuk tulis tetapi bentuk itu tidak dapat diterima oleh para penuturnya, maka pada dasarnya standarisasi bentuk tulis belum tercapai. Satu bukti standarisasi adalah tersedianya serangkaian bahan bacaan (misalnya tata bahasa,

kamus, dan buku primer) bagi suatu ragam atau ragam-ragam wicara di dalam suatu kontinum dialek dalam bentuk tulis yang dapat diterima oleh para penuturnya.

Oleh karena itu, pada tahapan berikutnya, penelitian ini masih perlu melalui proses standarisasi dengan serangkaian tes terjemahan dengan menggunakan standar tulis sebagai modelnya.

2. Saran

Upaya perencanaan bahasa pergaulan Bawean sebagai bahasa lokal regional yang menandai kepemilikan identitas etnolinguistik orang-orang pulau Bawean masih memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Pihak Pemerintah dan lembaga masyarakat setempat harus gigih mengupayakan sarana dan media pengembangannya.

Perencanaan bahasa tidak hanya berhenti pada status, tetapi harus berlanjut dalam perencanaan korpus. Keterlibatan berbagai pihak sangat menentukan berhasil tidaknya perencanaan bahasa, teristimewa pada dalam konteks beraneka ragam wicara, seperti di Bawean. Oleh karena itu, perencanaan bahasa yang mengacu pada penetapan, pengembangan, dan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa. Proyek perencanaan bahasa di Bawean perlu program kegiatan yang masih membutuhkan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, Robert L. 1989. *Language Planning and Social Change*. Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul & leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik, pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociologi of Language*. Rowly-Masshusett: Newbury House.
- Ferguson, C.A., 1968. "Language Development" Fishman, in *Language Problem of Developing Nation*. New York: John Willey and Sons.
- Grenoble, LeonereA. Dan Lindsay J. Whalaey. 2006. *Saving Languages : An Introductionto Language Revitalization*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Grimes, Joseph. 1993. Widening circles of communication. *Notes on Sociolinguistics* 36:3–17.
- Gumperz, J.J. 1972. *Direction in Sociolinguistics: The Etnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart, and Winston Inc.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. (second edition). Edinburgh: Pearson Education limited.
- Mackey , W.P. 1970. " The Description of Bilingualism", dalam J.A. Fishman (ed.). *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowly-Massachusetts: Newbury Jouse.
- Sugiyono, Yeyen Maryani (editing). 2011. *Perencanaan Bahasa pada Abad ke-21: Kendala dan Tantangan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robbins, Frank. 1992. *Standardization of unwritten vernaculars*. In: Hwang, Shin Ja, and William Merrifield. 1992. *Language in context: Essays for Robert E. Longacre*. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics; University of Texas at Arlington, 605–616.
- Myers, Carol & Scotton 1995, *Social Motivation for Codeswitching, Evidence from Africa*. Oxford: Clarendon Press.
- Sallabank, Julia. 2011. Language policy for endangered languages. In Peter K. Austin & Julia Sallabank (eds.), *The Cambridge Handbook of Endangered Languages*, 277-90. Cambridge University Press.
- SIL. International. 2006. *Prinsip-prinsip Survei Bahasa*. Jakarta.
- Simons, Garry F. & Ted G. Bergman, 2002. *Metode-metode yang Digunakan Menguji Kemahiran Bahasa*. SIL International.(2005)
- Wardhaugh, Ronald. 2002. *An Introduction to Sociolinguistics*, fourth-Ed. Oxford: Blackwell Publishers.

Weinrich , Uriel. 1968. *Language in Contact*. The Hauge-paris: Mouton.

Wolff, Hans. 1964. Intelligibility and inter-ethnic attitudes. In: Hymes, Dell (ed.). 1964. *Language in culture and society*. New York, NY: Harper and Row, 4–45.

Lampiran-Lampiran

1. Lampiran : Abstrak makalah seminar ICLL
2. Lampiran : Abstrak jurnal Internasional ‘Caladoscopio ‘ . (Q-3 ; H-index 3)
3. Lampiran : Abstrak Jurnal Internasional ‘Sociolinguistic’ (Q-1 ; H-index
4. Lampiran : Abstrak Jurnal Internasional ‘Kritika Kultura’ H-index 3
5. Lampiran : Translste cerita rakyat dalam bahasa Bawean

CERTIFICATE

Nomor 3632/UN2.F7.D/PPM/01/01/2017

We extended our appreciation for the participation of

DR. SRI WIRYANTI BUDI UTAMI

as *Speaker*

at International Seminar on Lexicology and Lexicography
“Technology, Language, and Culture in Lexicological and Lexicographical Researches”
is organised by Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi Departemen Linguistik
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia in Depok on May 4th, 2017

Depok, April 27th, 2017

Dean

Dr. Adrianus Laurens Gerung Waworuntu, M.A
NIP195808071987031003

Lampiran 1

International Conference on Local Languages (ICLL)
 23-24 February 2018

Proceeding ICLL 2018
 ISBN: 978-602-294-262-
 7

Language of the Bawean Islanders: Cultural Characteristics in Speech Levels

Sri Wiryanti Budi Utami
 FIB Universitas Airlangga
 Email : oetami_yanti@yahoo.co.id

Abstract

Migration of the Bawean ethnic, indirectly bringing other languages and cultures. However, the Bawean islanders still uphold the ownership of language and culture. Through the method of ethnographic communication by emphasizing the technique of 'thick description', used to describe the characteristics of language and culture from the perspective of Bawean islanders. The findings describe the island of Bawean is a remote island with diverse ethnicities. Traditions of migration and ethnic diversity carry the impact of local languages and cultures. Assimilative culture is Bawean cultural uniqueness. The characteristics of Islamic culture and Javanese culture affect the variation of Bawean language which recognizes three levels, namely 1) Ta 'abhesa' (low language), 2) abhesa (polite level language), and 3 'abhesa alos' (high level of language). This level of language difference is reflected in the vocabulary and its application. The application of language level tends to be influenced by 'people' with regard to their social situation and conversation. For example, a variant of 'abhesa alos' is used when speaking with a kyai, as one who has the highest social standing in Bawean. For the Bawean Islanders, the application of subtle language is still form of one's understanding on polite culture.

Keywords: speech levels, polite culture, Bawean islanders

I. INTRODUCTION

Tradition of migration from ethnic Bawean, indirectly causes they know other cultures and languages. The uniqueness of the characteristics culturally of the ethnic of Bawean, they still uphold the ownership of the language. Although they for a long time migrated out of the Bawean island, the people of Bawean island still love the land of birth with all its cultural characteristics. As reflected in the expression 'was born at Bawean and back home to be buried in Bawean. The elders (older generation) Bawean still considers the importance of using language associated with 'abhesa alos' (high-level language / fine). According to them, one of the cultural features of the Bawean Island community can speak 'Bawean' and apply 'abhesa alos'. The 'parents' of the Bawean people regret very much

Lampiran 2

Language and Cultural Identity of Bawean Island People

By

*Sri Wiryanti Budi Utami; Bea Anggraini ; Dwi Handayani
(Indonesian Literature Department, FIB Airlangga University)

*Author Contact:

Language and Cultural Identity of Bawean Island People

Abstract

People of Bawean island are often equated with Madurese. However, the Bawean people are reluctant to be called Madurese. Indeed, Bawean identity has not been easy to define, both in terms of language and culture. Using the method of communication ethnography by emphasizing the technique of 'thick description', this study aims to describe the characteristics of language and culture from the perspective of Bawean people. The findings of the Bawean people come from a remote island which was once inhabited by various ethnic communities. The tradition of 'wandering' and the ethnic diversity brought a distinctive cultural impact to the people. Migrating lifestyles in Bawean island, that have lasted for hundreds of years, indirectly affecting the identity of the language. Based on the archaeological findings, Bawean people originated from Madura. Although Bawean people bear some resemblance in terms of language and physicality to the Madurese, they consider themselves different. They do not acknowledge the existence of 'original' culture and prefer to call themselves a 'miniature of Indonesia', as they come from a mixture of various cultures and languages merging into an 'identity of Bawean'.

Keywords: identity, migration, mixed culture,

.

A. INTRODUCTION

The people of Bawean island is the community name of the small island in the Java Sea. The island is located between 50 43' and 5 52' south latitude and between 112" 34' and 112" 44' east longitude about 150 kilometres north of Java Island. It is administratively located in Gresik regency, East Java province.

MM-DD SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
33 10-08		Utami, Handayani	LANGUAGE AND CULTURAL IDENTITY OF BAWEAN ISLAND PEOPLE	Awaiting assignment

1 of 1 Items

Submit a New Submission

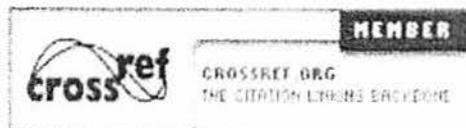
Click HERE to go to step one of the five-step submission process.

Phone: 2177-6202 - Best viewed in Mozilla Firefox

BY
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 3.0 License

Address: Leopoldo, RS. Av. Unisinos, 950. Bairro Cristo Rei, CEP: 93.022 -000. Atendimento Unisinos +55 (51) 3591

Designed by Jully Rodrigues

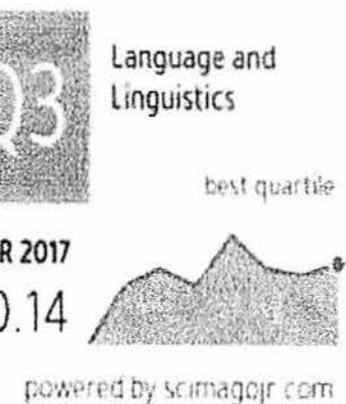


Ministério da Educação

Ministério da Ciência e Tecnologia



Teledidascopio



Lampiran 3**Bawean as “Miniature Indonesia”: Diversity in Unity of Identity**

By

*Sri Wiryanti Budi Utami; Bea Anggraini

(Department of Indonesian Language, Faculty of Humanity, Universitas Airlangga)

*Author Contact:

Abstract

Since 1350 AD there has been a movement of people from Madura to the island of Bawean. The people of Bawean island are often referred to as Madurese. However, they are reluctant to be called Madurese. although his language has much similarity with the Madurese. The purpose of this study is to describe the construction of Bawean identity, and their efforts to show it. The application of the ethnographic method of communication with the 'thick description' technique is used to formulate the substance of Bawean consciousness of the identity. The findings show Bawean island as a place of origin Bawean people is a remote island with a variety of ethnicities. The pattern of living migrates Bawean people as the realization of the traditions of “merantau” and its ethnic diversity brings a distinctive socio-cultural impact. The adoption of other cultures by the assimilation-acculturation process is one of the characteristics of the construction of the identity of the Bawean people. The concept of 'miniature Indonesia' which refers to ethnic diversity, does not recognize 'indigenous' cultures as the heritage of the remote and remote territories of Bawean island form the Bawean people to constrict identity as a society that upholds the 'assimilative'. They prefer to be called a ethnic nomads and 'mixed' cultures rather than the distinctive culture of 'Madura'.

Keywords: Bawean, identity, diversity, “miniature Indonesia”

Introduction

Name of Bawean island is not as well known as the islands of Bali, Java, Madura, Sumatra, Borneo, Sulawesi, and Papua. The identity of the Bawean people is better known in Malaysia and Singapore as 'Boyan'. Even in Vietnam, in the city of Ho Chi Mien, Bawean Muslims gain political recognition as citizens by reinforcing their authenticity (Kartono, 2004:78). It's the tradition of wandering Bawean people has been going on for centuries,' is a tradition that requires people to leave their territory or migrate to the 'people'.

 **Journal of Sociolinguistics**[# Home](#)[/ Author](#)[o Review](#)

Submission Confirmation

 Print

Thank you for your submission

Submitted to

Journal of Sociolinguistics

Manuscript ID

JSLX-18-150

Title

Bawean as "Miniature Indonesia": Diversity in the Unity of Identity

Authors

Budi Utami, Sri

Anggraini, Bea

Date Submitted

07-Aug-2018

[Author Dashboard](#)

Lampiran 4

I am not a Madurese, I am a Bawean (Language, Culture and Identity of Bawean Island People)

***Sri Wiryanti Budi Utami**
(Dept. Sastra Indonesia, FIB Universitas Airlangga)
Author Contact:

Abstract

In Indonesia, the people of Bawean island are often referred to as Madurese because of their similarity. However, Bawean people do not want to be called as Madurese. The purpose of this study describes the characteristics of language and culture of the Bawean people. The application of the ethnographic method of communication with the 'thick description' technique is used to formulate the substance of Bawean ethnic awareness of its cultural identity and language. The findings suggest the traditions of wander and ethnic diversity carry a distinct socio-cultural impact. The characteristics of Bawean is multicultural. The mixing culture with ethnic diversity that does not recognize the 'indigenous' culture and the remote areas of the Bawean island form the Bawean people identify themselves as a community that upholds cultural diversity as its identity. It is reasonable for Bawean people to be reluctant said to be a Madurese.

Keywords: identity, assimilation ,multicultural

1. Introduction

Bawean Island in Indonesia is not so well known as the island of Bali, Java, Madura, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Papua and others. Bawean Island is a small island, located in the waters of the Java Sea, about 150 kilometers north of Java island, which can be reached 3.5 hours from the port of Gresik by fast boat. Bawean is included in the administrative area of Gresik, East Java Province. In Indonesia the people of Bawean island are often equated with the Madurese.

KK ARTICLE FOR REVIEW: I Am Not a Madurese, I Am a Bawean

Dari: Kritika Kultura [LS] (kk.soh@ateneo.edu)

Kepada: oetami_yanti@yahoo.co.id

Tanggal: Kamis, 8 November 2018 10.44 WIB

Dear Dr. Sri Wiryanti Budi Utami

Thank you for your ms. 'I Am Not a Madurese, I Am a Bawean,' which we received on 8th Oct. 2018. We will be in touch in due course regarding the outcome of the evaluation. Thank you for your interest in Kritika Kultura.

KRITIKA KULTURA

Facebook:

Twitter:

On Mon, 8 Oct 2018 at 16:39, sriwiryanti Budiutami <...> wrote:

Dear Editor of Kritika Kultura

Due to a system update on your registration web which is temporarily disabled, herewith I am submitting a manuscript entitled: 'I am not a Madurese, I am a Bawean (Language, Culture and Identity of Bawean Island People)', for consideration of publication in Kritika Kultura Journal. This paper has not been and will not be submitted to any other journal until final decision is made by you.

I'm looking forward to your answer, thank you.

Best regards

Sri Wiryanti

CONFIDENTIALITY NOTICE: This email, including any attachments, is only intended for the use of the addressee. It may contain confidential or privileged information, including personal data, which should not be used or disclosed without proper authorization. If you received this email in error, contact the sender immediately and permanently delete it from your system. Unless otherwise indicated, the contents of this email do not necessarily reflect the views or policies of the Ateneo de Manila University.

Data privacy issues should be directed to the University Data Protection Office at the following contact information: questions or clarifications (); complaints or security incidents involving personal data).

Lampiran 5

KUBURAN PANJANG JHERAT LANJHENG



Alkisah, tersebutlah seorang pemuda bernama Aji Saka. Setelah bertahun-tahun berguru dengan tekun, Aji Saka menguasai banyak ilmu yang membuat dirinya sakti mandraguna. Kehebatan Aji Saka itu terdengar pula oleh kalangan istana India. Setelah diuji kesaktiannya, ia mendapatkan kepercayaan dari raja untuk menghukum penguasa lalim di Jawa bernama Raja Dewata Cengkar.

Terjemahan dalam bahasa Bawean

Ca'na caretana, bede setto oreng pemuda se anyama Aji Saka. La ataon-taon aghuru kalaben tekkun ongghu, Aji Saka bisa ngoasae elmo benyya' se aghebei dirina sakte mandraguna. Kehebatanna Aji Saka tonto ekaeding jhughen ka kalangan istana India. La marena e uji kasakteanna, Aji Saka olle kapertajeen dari raje untuk ngokom penguasa kejam e Jhebe se anyama Raje Dewata Cengkar.

Hari itu Aji Saka meminta izin kepada gurunya untuk mengemban tugas raja.

"Sembah hamba, Mahaguru," ujar Aji Saka.

"Sembahmu kuterima Aji Saka. Kelihatannya ada sesuatu yang hendak kau sampaikan?" tanya gurunya yang dapat menangkap maksud kedatangan Aji Saka.

"Ya, Mahaguru. Mohon ampun. Ada pepatah mengatakan, rumput yang ditanam di dalam rumah tidak akan dapat tumbuh tinggi. Oleh karena itu, agar dapat tumbuh dengan sempurna, izinkan hamba untuk meninggalkan negeri ini," pamit dari Aji Saka.

Sang Guru hanya tersenyum menangkap kata-kata murid kesayangannya itu. Ia mengerti betul apa yang dimaksudkan oleh murid yang paling patuh kepadanya itu.

Terjemahan dalam bahasa Bawean

E bektona ghidinto Aji Saka nyoon ijin ka ghuruna untuk ngembhen tugasna Raje.

"Sembhena hamba, Mahaguru," cakna Aji Saka.

"Sembhena bekna e tarema ka eson Aji Saka. Abessanna bede sesuatu se terro e kabel'a?" tanyana ghuruna se la ngarte ka maksod kadetengganna Aji Saka.

"Engghi, Mahaguru. Saporana bule. Bede pepatah se ngoca', rebbhe se e tanem e delem bengko tak kera bisa tombu tengghi. Oleh karma tonto, sopaje'e bisa tombu kalaben samporna, ijinnaken Hamba untuk kaloar dari negeri tonto," pamitna dari Aji Saka.

Sang Ghuru nya apesem-pesemman ngedinggaken kata-katana murid kesayanganna tonto. Ghuruna tonto ngarte ongghu ka nape se emaksod moredna se paleng mentorot tonto.